

**POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ANTARSUKU DI
DUSUN III DESA SENTRAL BARU KABUPATEN REJANG
LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S - 1)
Dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



**RYEN MEIKENDI
NIM: 18541043**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Ryen Meikendi mahasiswi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antar Suku Di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong (Perspektif Sosiolinguistik)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

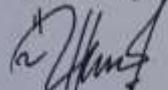
Curup, 27 November 2023

Pembimbing I



Ummul Khair, M.Pd
NIP. 19691021 199702 2 001

Pembimbing II



Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 19890807 201903 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Konak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21799 Fax 21010 kode pos 39119
Website/Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup, Email: fakultastarbiyah@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 67 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ 2024

Nama : **Ryen Meikendi**
NIM : **18541043**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 5 Desember 2023**
Pukul : **11.00-12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Ummul Khair, M. Pd
NIP. 19691021 199702 2 001

Sekretaris,

Agita Misriani M. Pd
NIP. 19890807 201903 2 007

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M. Pd.
NIP. 19730922 199903 2 003

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M. Pd.
NIDN. 2002108902

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ryen Meikendi**
NIM : 18541043
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat antar Suku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong (Perspektif Sociolinguistik)" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 November 2023

Penulis


Ryen Meikendi
NIM. 18541043

\

MOTTO

**Aktif Berproses dan Terus Berprogres
“Ryen Meikendi - 2023”**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S - 1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup.
3. Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup.
5. Dr.Sutarto S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Ibu Ummul Khair,M.Pd selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Agita Misriani M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

8. Ibu Ratna Wati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah diberikan bimbingan dan ilmu selama masa perkuliahan.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, 5 November 2023

Penulis

Ryen Meikendi
NIM. 18541043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	2
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	6
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan dan Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
1. Interaksi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	25
2. Masyarakat.....	29
a. Pengertian Masyarakat.....	29
b. Hakikat Masyarakat	33
3. Suku Bangsa.....	34
4. Bahasa Daerah	35
a. Pengertian Bahasa Daerah.....	36
b. Kedudukan Bahasa Daerah	47
B. Penelitian Relevan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Data dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
1. Data Primer	60
2. Data Sekunder.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Teknik simak.....	61
2. Teknik simak libat cakap	62

3. Teknik simak bebas cakap	62
4. Teknik rekam	62
5. Teknik catat.....	63
E. Teknik Analisis Data	63
1. Reduksi Data.....	64
2. Penyajian Data	64
3. Penarikan Kesimpulan	65
F. Instrumen Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Error! Bookmark not defined.	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian Error! Bookmark not defined.	
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	73
1. Kompetensi Berbahasa	Error! Bookmark not defined.
a. Konteks Sosial dan Budaya.....	74
b. Kemampuan untuk Membaca Konteks.....	77
c. Penggunaan Bahasa Sebagai Tanda Identitas.....	80
2. Konteks Sosial.....	82
a. Aturan Tidak Tertulis	83
b. Norma-Norma.....	86
c. Nilai-Nilai Budaya.....	88
3. Fungsi Bahasa.....	90
a. Fungsi-Fungsi Pragmatis Bahasa.....	90
b. Fungsi-Fungsi Sosial Bahasa.....	91
c. Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Etnis atau Suku...	91
4. Kemahiran Berbicara.....	92
a. Kemahiran Berbicara Sebagai Komponen Kompetensi Berbahasa.....	92
b. Pengaruh Kemahiran Berbicara dalam Pola Interaksi Sosial...	92
c. Efek Penerimaan dan Keterlibatan.....	93
d. Penggunaan Bahasa dalam Membangun Hubungan antarindividu.....	93
C. PEMBAHASAN.....	101

1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Baru Kabupaten Rejang Lebong.....	101
2. Kendala yang Dihadapi oleh Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong.....	107
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
DOKUMENTASI.....	124
PROFIL PENULIS.....	133

POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ANTAR SUKU DI DUSUN III DESA SENTRAL BARU KABUPATEN REJANG LEBONG

Abstrak

Penelitian ini fokus pada pola interaksi sosial antara masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Dusun III Desa Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong, dengan pendekatan sosiolinguistik. Meskipun ketimpangan pola interaksi terjadi dalam skala kecil, potensinya untuk meluas menjadi perhatian. Perbedaan bahasa, kesukuan, dan fanatisme etnis diidentifikasi sebagai penyebab potensial ketegangan sosial. Tujuan penelitian adalah memahami pola interaksi dan mengidentifikasi kendala dalam interaksi sosial antar ketiga suku tersebut. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan sumber data dari masyarakat mewakili suku-suku tersebut di Dusun III.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di antara masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai berlangsung harmonis, mencerminkan kerja sama solid dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi ini mencakup saling sapa, bantu-membantu, berbagi, dukungan emosional, dan transaksi jual beli. Kendala utama yang dihadapi adalah masalah bahasa, terutama kesulitan berbahasa Indonesia, mempengaruhi komunikasi. Meski demikian, masyarakat Serawai dan Jawa cenderung lebih terampil dalam berinteraksi karena pemahaman bahasa Indonesia yang lebih baik. Penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Sentral Baru, meski berbeda bahasa dan budaya, mampu menjalin interaksi sosial harmonis, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan inklusif. Implikasinya menekankan pentingnya menjaga pola interaksi positif untuk mencegah polarisasi dan ketimpangan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci : *Pola Interaksi Sosial, Sosiolinguistik, Dusun III Desa Sentral Baru*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ciri keberagaman budaya yang luar biasa, mencakup berbagai aspek seperti agama, budaya, etnis, sistem kepercayaan, dan tradisi bahasa. Bahasa berfungsi sebagai cerminan identitas suatu bangsa. Salah satu metode potensial untuk menentukan asal usul seseorang adalah dengan menganalisis dialektanya. Individu menggunakan dialek tertentu ketika berkomunikasi satu sama lain untuk meningkatkan efektivitas interaksi mereka.

Pembahasan mengenai linguistik pada hakikatnya mengakui bahwa perkembangan alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari fungsi bahasa. Sepanjang sejarah dan saat ini, bahasa telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberadaan manusia. Kelangsungan hidup suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dan dihadapi oleh penuturnya. Pemanfaatan bahasa merupakan prasyarat terjalannya komunikasi dengan beragam populasi. Pembentukan bahasa dalam komunitas tertentu biasanya muncul melalui kesepakatan konsensus antar individu, yang memastikan bahwa bahasa pada hakikatnya tetap terkait dengan konteks budayanya.¹

Penggunaan bahasa mengacu pada proses kognitif di mana individu membuat pilihan yang disengaja mengenai bentuk-bentuk linguistik untuk

¹Giyoto, *Sosiolinguistik Dan Media Digital*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2020), hal. 1

menyampaikan makna yang dimaksudkan. Bahasa pada dasarnya bersifat fungsional karena secara intrinsik terjalin dengan kerangka kontekstualnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jenis bahasa tertentu yang digunakan oleh individu atau kelompok secara inheren mencerminkan pemikiran, sikap, keyakinan, dan ideologi mereka.²

Menurut data sensus Badan Sensus Nasional, yang tertuang dalam Buku Panduan Pencacah Sensus Penduduk BPS Tahun 2010 tentang Kewarganegaraan, Suku, Agama, dan Bahasa Sehari-hari, serta dikuatkan oleh organisasi atau lembaga sensus internasional, jumlah bahasa di Indonesia melebihi 1000 bahasa.³ Meskipun bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi Indonesia, penting untuk dicatat bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi sebagian besar penduduk. Faktanya, hanya 10% orang di Indonesia yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka.⁴ Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sebagian besar digunakan sebagai bahasa sekunder atau bahasa resmi, karena bahasa utama sebagian besar orang Indonesia sesuai dengan dialek daerah tertentu yang digunakan di wilayah masing-masing.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Bahasa daerah menjadi identitas bagi

²Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1, 2018), hal. 83

³Haryanto, A. , Nurfaidah, E. , & Lestari, D. A. (2020). "Penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta dalam perspektif sosiolinguistik. " *Prosiding Konferensi Nasional Linguistik (KONASLI) IV*, hal. 48

⁴ Kusumadewi, E. D. (2020). "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sosial di Desa Pucungrejo Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. " *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), hal. 132

masyarakat yang menuturkannya, karena bahasa daerah mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah dari suatu daerah. Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah di Indonesia kini semakin terpinggirkan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan juga kebijakan pemerintah yang cenderung memprioritaskan penggunaan bahasa nasional atau bahasa internasional seperti bahasa Inggris.⁵

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa daerah juga dapat dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang terkait dengan hubungan antara bahasa, sosial, dan budaya. Bahasa daerah juga memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan bahasa nasional atau bahasa internasional lainnya, sehingga memerlukan pemahaman yang khusus dalam penggunaannya saat berinteraksi.⁶

Hubungan sosial dalam suatu masyarakat tidak dapat disangkal merupakan kebutuhan yang penting. Interaksi sosial umumnya dipahami dalam beberapa disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial dan bidang keilmuan lainnya, sebagai suatu hubungan yang dinamis dan saling berpengaruh antara berbagai kelompok dalam suatu komunitas. Damsar berpendapat bahwa interaksi sosial adalah proses saling menguntungkan yang melibatkan dua atau lebih individu yang terlibat dalam kontak dan komunikasi. Suatu tindakan timbal balik memerlukan keterlibatan dua individu atau lebih di dalamnya agar dapat terjadi. Sunaryo juga mengemukakan bahwa kontak sosial mencakup hubungan

⁵ Kusumadewi, E. D. (2020). "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sosial di Desa Pucungrejo Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2) hal 135.

⁶ *Ibid.*, hal. 132-140.

terstruktur yang ditandai dengan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan standar sosial yang berlaku dalam komunitas tertentu.⁷

Interaksi sosial yang positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan individu dan biasa dikenal dengan tatanan sosial. Sebaliknya, jika tidak ada interaksi sosial yang menguntungkan, dampak buruk dapat terjadi, sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Murdiyatomoko bahwa interaksi sosial yang mendorong terciptanya ketertiban sosial mencakup kolaborasi dan daya saing, sedangkan interaksi sosial yang menghambat terciptanya ketertiban sosial mencakup konflik atau perselisihan. Hal ini juga disinggung Wirawan ketika memaparkan pengertian masyarakat yang dikemukakan Cohen. Menurut sudut pandang individu, aspek positif dari hubungan sosial adalah landasan kolaborasi, saling perhatian, dan saling ketergantungan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model interaksi sosial yang optimal dalam suatu masyarakat memberikan prospek yang baik dan mempengaruhi organisasi keberadaan sosial secara keseluruhan.⁸

Wilayah Rejang Lebong yang terletak di Provinsi Bengkulu merupakan rumah bagi dialek lokal yang dikenal dengan bahasa Rejang. Bahasa Rejang mayoritas dituturkan oleh masyarakat Rejang Lebong, khususnya di Desa Sentral Baru, Kecamatan Bermani Ulu. Bahasa Rejang berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat Rejang yang berada di wilayah Rejang Lebong,

⁷ Sunaryo, *Psikologi*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 267.

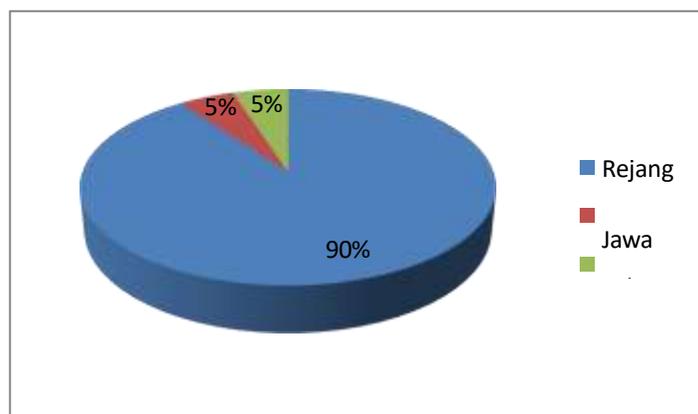
⁸ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, Cet. 4*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hal. 45

memudahkan interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Makna bahasa Rejang terlihat di berbagai ranah masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, ritual adat, dan perayaan keagamaan.⁹

Berdasarkan temuan awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Bermani Ulu yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong adalah bahasa Rejang. Secara khusus, desa Sentral Baru telah diidentifikasi sebagai lokasi utama terjadinya fenomena linguistik ini. Sebaran bahasa daerah di Desa Sentral Baru, seperti yang dilaporkan oleh kepala desa saat wawancara, menunjukkan bahwa bahasa Rejang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dan mencapai 90% penggunaan. Sebaliknya, bahasa Jawa dan Serawai masing-masing merupakan 5% dari bahasa daerah yang digunakan di wilayah tersebut.¹⁰

Tabel 1. 1

Bahasa Daerah di Desa Sentral Baru



Sumber: Dokumen Desa Sentral Baru

⁹ Titje Puji Lestari, *Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya*, (Journal Lateralisasi, vol. 7 No. 2. 2019), hal. 76

¹⁰ Yongki Afrizal (Kepala Desa Sentral Baru), di akses pada tanggal 23 September 2022 Pukul 11. 37 WIB.

Desa yang dikenal dengan nama Sentral Baru ini merupakan salah satu dari dua belas komunitas yang terletak di Distrik Bermani Ulu. Penduduk Desa Sentral Baru merupakan bagian integral dari masyarakat multikultural, terlihat dari keberagaman yang luar biasa di antara penduduknya. Desa Sentral Baru merupakan rumah bagi populasi beragam dari tiga komunitas etnis yang berbeda, yaitu Rejang, Jawa, dan Serawai.

Adanya variasi struktur penduduk dan komposisi etnis di Desa Baru Tengah memerlukan pembentukan kerangka interaksi sosial yang kuat. Masyarakat Etnis Rejang yang merupakan penduduk dominan di Desa Baru Tengah menunjukkan kemampuan yang patut diacungi jempol dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang efektif sehingga memudahkan terciptanya tatanan sosial yang diinginkan. Demikian pula, etnis minoritas Jawa dan Serawai yang tinggal di Desa Baru Tengah harus menunjukkan keterampilan interaksi sosial yang baik. Hal ini mencakup membina hubungan komunikasi yang teratur, seperti terlibat dalam percakapan, serta menjalin hubungan yang kooperatif dan interaktif dalam bidang pekerjaan, kerja sama muamalah, dan interaksi sosial lainnya.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pada masa kini, terdapat disparitas yang nyata dalam pola kontak antar kelompok etnis yang berbeda, meskipun besarnya relatif terbatas. Ketiga suku tersebut terlibat dalam berbagai macam hubungan sosial, termasuk komunikasi biasa, percakapan, dan kemitraan kerja. Konflik antarkomunitas kadang-kadang muncul, meskipun dalam skala terbatas, yang diwujudkan dalam bentuk bahasa yang menghina dan tidak

sopan. Patut dicatat bahwa sebagian besar individu dalam setiap komunitas menunjukkan kecenderungan sinis terhadap anggota suku lain.

Ada kepercayaan umum bahwa kesenjangan dan perpecahan dalam hubungan dan pertukaran sosial antar kelompok etnis dapat disebabkan oleh berbagai faktor mendasar, seperti kesenjangan dalam bahasa, kecenderungan suku, dan tingkat fanatisme yang bertahan lama. Penting untuk menjaga secara akurat aktualitas korelasi antara berbagai pola interaksi, guna mencegah proliferasi dan amplifikasi polarisasi dan kesenjangan dari tingkat lokal ke skala yang lebih luas.

Perbedaan linguistik yang terdapat pada bahasa Rejang, Jawa, dan Serawai berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi individu yang berada di Desa Sentral Baru dalam lingkungan spesifiknya. Mengingat keragaman bahasa yang digunakan oleh penduduknya, menjadi penting bagi mereka untuk memiliki dan memanfaatkan spektrum keterampilan komunikasi yang luas. Dalam berinteraksi, individu menggunakan Rejang sebagai sarana untuk membina kohesi komunikasi. Namun tidak jarang terjadi alih kode dan campur kode dalam konteks keterlibatan mereka.

Penulis bermaksud melakukan analisis secara detail terhadap pola interaksi sosial yang terlihat pada kelompok Rejang, Jawa, dan Serawai yang berada di Desa Sentral Baru yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong. Investigasi ini dipicu oleh informasi latar belakang yang diberikan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pola Interaksi Sosial**

Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong”.

Penelitian tentang penggunaan pola bahasa daerah dalam perspektif sociolinguistik dianggap penting untuk memahami bagaimana bahasa daerah digunakan dan dipandang oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan bahasa daerah, serta meningkatkan pemahaman tentang peran bahasa daerah dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para ahli sociolinguistik, pemerhati bahasa, dan peneliti lainnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang bahasa daerah di Indonesia.¹¹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada bagian latar belakang maka terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan apa yang telah peneliti uraikan pada bagian latar belakang, maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan cukup

¹¹Yongki Afrizal (Kepala Desa Sentral Baru), di akses pada tanggal 23 September 2022 Pukul 11. 37 WIB

bervariasi dan sifatnya sangat umum. Maka dari itu, agar penelitian ini bisa terfokus, terarah, dan lebih mendalam, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini hanya berfokus pada pola interaksi sosial serta ahli kode dan campur kode yang terjadi antar masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Desa Sentral Baru Dusun, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong?
2. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat terutama di bidang pendidikan dan budaya. Baik bagi mahasiswa, generasi muda dan masyarakat. Peneliti juga berharap bahwa dengan adanya penelitian ini di masa mendatang bisa menjadi sumber pedoman dan referensi dalam rangka penelitian oleh peneliti lainnya secara berkelanjutan khususnya di bidang bahasa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Harapan peneliti setelah dilaksanakannya penelitian ini, yaitu agar dapat menambah wawasan dan pemahaman serta tentunya juga dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam mengupayakan kelestarian bahasa daerah sepanjang masa.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui apa pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah serta dapat meningkatkan apresiasi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya Rejang terutama dalam bidang bahasa. Sehingga ketidakpedulian dan ketidakbanggaan akan bahasa daerah sendiri dapat teratasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Istilah “interaksi” awalnya berasal dari gabungan awalan bahasa Latin “inter” yang berarti “di dalam” dan kata “aksi” atau “tindakan”. Dalam bahasa Arab, istilah yang biasa digunakan untuk menyebut konsep yang diuraikan adalah “لُعَاقَت” atau “ابِ إِادُ نَمٌ شُلٌ”. Alternatifnya, hal ini juga dapat disebut sebagai “لَمٌ مَعَا” yang menandakan tindakan

berinteraksi satu sama lain atau terlibat dalam kolaborasi timbal balik.¹² Selanjutnya, frasa tersebut diintegrasikan kembali ke dalam bahasa Indonesia, sehingga mengadopsi sebutan “interaksi”, yang berarti suatu rangkaian kegiatan yang saling timbal balik. Dalam perspektif alternatif, interaksi dapat dipahami sebagai hubungan dinamis antara beberapa individu atau kelompok, yang ditandai dengan tindakan dan reaksi timbal balik.¹³

Kontak sosial, juga dikenal sebagai interaksi sosial, mengacu pada jaringan ikatan yang saling berhubungan antara individu atau kelompok, dan dianggap sebagai kebutuhan mendasar agar masyarakat dapat berfungsi. Istilah “interaksi sosial” mengacu pada hubungan yang

¹² Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 1064

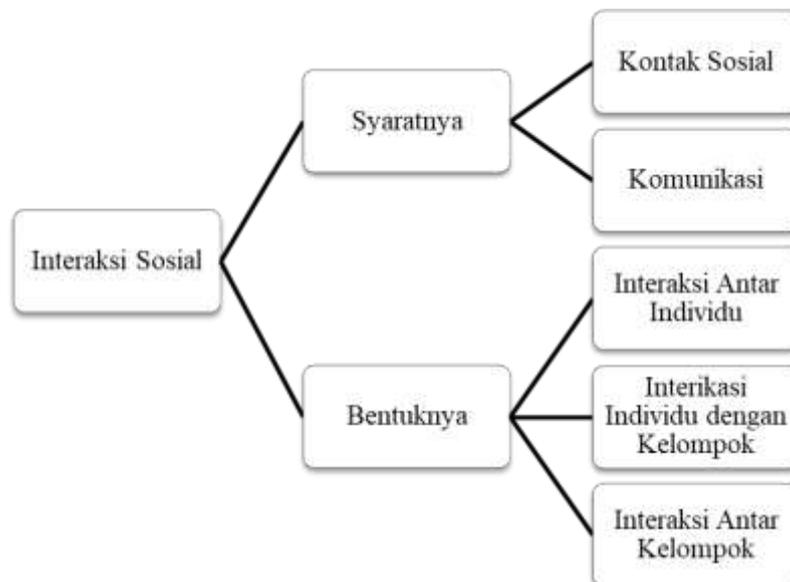
¹³Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hal. 71.

saling berhubungan dan timbal balik yang terjalin antara masyarakat yang berbeda.¹⁴

Berdasarkan definisi yang diberikan, menjadi jelas bahwa interaksi sosial mencakup hubungan yang saling menguntungkan antara seorang individu dan individu lain atau suatu entitas kolektif, yang ditandai dengan berbagai bentuk keterlibatan, komunikasi, dan hubungan antarpribadi. Dinamika ini memfasilitasi tanggapan atau reaksi timbal balik dari pihak-pihak yang terlibat. Untuk memahami lebih dalam tentang kontak sosial, di bawah ini disajikan garis besar kerangka masyarakat di mana interaksi sosial terjadi.¹⁵

Gambar 2. 1

Struktur Interaksi Sosial



¹⁴*Ibid.* , hal. 63.

¹⁵Azhar, Abdul Rafi. *Solidaritas anggota dalam komunitas sepeda onthel: Studi deskriptif komunitas GASSOLE di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut*. Diss. (UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 2018), hal. 50

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Kategorisasi kontak sosial didasarkan pada kuantitas atau ukuran individu yang terlibat dalam pertukaran interpersonal. Dari perspektif alternatif, kontak sosial dapat terwujud dalam beberapa bentuk. Menurut Nurani Soyomukti, fenomena kontak sosial diwujudkan dalam tujuh bentuk yang berbeda, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Istilah "proses asosiatif" mengacu pada mekanisme kognitif yang memfasilitasi pembentukan dan pengambilan asosiasi antara berbagai informasi. Proses asosiasi ini memainkan peran penting dalam berbagai fungsi kognitif, termasuk memori, pembelajaran, dan pemecahan masalah. Proses kognitif ini melibatkan kolaborasi antar individu. Upaya kolaboratif ini mencakup kerja sama di berbagai bidang sehingga menghasilkan keuntungan bersama bagi pihak-pihak yang terlibat.¹⁷
- 2) Istilah "akomodasi" mengacu pada penyediaan penginapan atau perumahan bagi individu, sedangkan istilah "akomodasi" juga dapat merujuk pada penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan dalam Akomodasi mengacu pada kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan proses adaptasi dalam hubungan sosial. Istilah "akomodasi" digunakan dalam dua konteks berbeda, khususnya untuk menunjukkan keadaan atau kondisi dan tindakan yang dinamis.

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 337.

¹⁷ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 76.

Akomodasi, sebagai sebuah konsep, berkaitan dengan terciptanya keseimbangan atau keseimbangan dalam hubungan individu atau kelompok dalam suatu komunitas tertentu, dengan memperhatikan norma dan nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks dinamika antarpribadi, akomodasi mengacu pada langkah-langkah proaktif yang dilakukan untuk mengakui dan merangkul kepentingan-kepentingan yang berbeda, dengan tujuan utama untuk memitigasi konflik yang mungkin timbul.

- 3) Asimilasi, juga dikenal sebagai akulturasi, adalah proses sosial kompleks yang terjadi pada tahap lanjut. Asimilasi adalah proses yang melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan antar individu atau kelompok masyarakat. Proses ini mencakup upaya untuk meningkatkan keterpaduan tindakan, sikap, dan proses kognitif dengan mengedepankan kepentingan dan tujuan bersama. Ringkasnya, proses asimilasi ditandai dengan penanaman sikap-sikap serupa, yang terkadang melibatkan aspek emosional, dengan tujuan mencapai kesatuan atau paling tidak integrasi dalam pemikiran dan aktivitas organisasi. Sifat kontak sosial dalam bentuk asimilasi khusus ini ditandai dengan hubungan searah. Misalnya, dinamika kekuasaan dalam komunitas adat dapat memberikan pengaruh sepihak terhadap kelompok sosial lainnya.¹⁸

¹⁸ Sofyan A. P. Kau & Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* (Malang: Inteligencia Media, 2019), hal. 20

- 4) Proses disosiatif, juga dikenal sebagai proses disosiasi atau proses oposisi, lazim terjadi di semua masyarakat, serupa dengan proses kooperatif. Pengaruh budaya memberikan dampak pada pokok bahasan, di samping faktor material yang obyektif. Dalam komunitas tertentu, individu mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan respons ketika dihadapkan pada keadaan yang dianggap merugikan kepentingan mereka. Memang permasalahan yang ada berkaitan dengan interaksi antara unsur-unsur material dan pengaruhnya terhadap pembentukan dan pengembangan karakter dan budaya suatu masyarakat.
- 5) Persaingan dapat dipahami sebagai fenomena sosial ketika individu atau kolektif terlibat dalam proses bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga memenuhi kebutuhan unik mereka di berbagai bidang keberadaan manusia. Persaingan timbul akibat adanya suatu tujuan atau sasaran yang diperebutkan. Setiap entitas yang berpartisipasi (baik bersaing atau terlibat dalam kompetisi) memiliki tujuan yang sama. Terdapat objek-objek tertentu yang menimbulkan pertentangan di antara banyak pihak, seperti posisi yang diidam-idamkan yang memicu persaingan di antara individu-individu yang bersaing untuk mencapainya.
- 6) Konflik adalah fenomena sosiopolitik ketika orang-orang atau kolektif terlibat dalam proses dinamis yang bertujuan untuk mencapai tujuan masing-masing melalui penggunaan taktik

konfrontatif, yang mungkin mencakup penerapan tindakan koersif atau agresi fisik. Menurut Alo Liliweri, konflik mencakup beberapa bentuk seperti peperangan, konfrontasi bersenjata, aksi kompetitif, dan bentrokan yang tidak dapat didamaikan. Konflik dapat mencakup berbagai bentuk ketegangan, perselisihan, atau pertentangan yang mungkin muncul sebagai akibat dari perbedaan keyakinan atau perilaku antar individu dalam suatu komunitas. Alasan perselisihan ini mencakup berbagai faktor, termasuk variasi karakteristik individu, kesenjangan budaya, perbedaan kepentingan, transformasi masyarakat, dan potensi perubahan kepribadian.¹⁹

- 7) Kontravensi, terkadang dikenal sebagai kontravensi, adalah fenomena sosial yang terletak pada kontinum antara persaingan dan konflik. Berbagai wujud pelanggaran tersebut antara lain: 1) melakukan tindakan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, tindakan menghalangi, protes atau gangguan, tindakan kekerasan, dan mengganggu rencana pihak lain; 2) menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, menggunakan bahasa yang menyinggung dalam korespondensi tertulis, melakukan penghinaan, fitnah, dan mengalihkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan perilaku lainnya. 3) Tindakan menghasut, menyebarkan rumor, menimbulkan kesusahan pada pihak ketiga, dan perilaku serupa. 4)

¹⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 365.

Mengungkapkan informasi rahasia mengenai pihak lain, melakukan tindakan makar, dan pelanggaran serupa. Dalam konteks pemilu, kampanye partai politik berpotensi menimbulkan kejutan, gangguan, atau kebingungan di kalangan lawan dan partai lain yang terlibat.

c. Pola Interaksi Sosial

Teori interseksionalitas adalah kerangka kerja analitis yang memperhatikan bagaimana berbagai dimensi sosial seperti ras, kelas sosial, gender, orientasi seksual, dan disabilitas saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman individu. Berdasarkan teori ini, pola interaksi sosial dapat berubah tergantung pada cara individu mengalami dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial yang berbeda. Berikut adalah beberapa contoh pola interaksi sosial berdasarkan teori interseksionalitas:

1) Pengalaman Ras dan Etnis

Individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai minoritas rasial atau etnis mungkin mengalami pola interaksi sosial yang berbeda dari individu yang berasal dari mayoritas. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, stereotipe, dan ketidaksetaraan dalam interaksi sehari-hari.

a. Diskriminasi

Individu dari minoritas rasial atau etnis seringkali menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk di tempat kerja, di sekolah, dalam pelayanan kesehatan, dan dalam interaksi sehari-hari. Diskriminasi ini dapat berupa perlakuan yang tidak adil, penolakan, atau penindasan berdasarkan warna kulit atau latar belakang etnis mereka.

b. Stereotipe

Orang dari minoritas rasial atau etnis sering kali dikonseptualisasikan dalam stereotipe yang merendahkan atau merendahkan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ini bisa berdampak pada cara individu tersebut dilihat, diinterpretasikan, atau dihadapi oleh orang lain dalam interaksi sosial. Misalnya, stereotipe yang menyangkut kecerdasan, kemampuan, atau moralitas tertentu dapat mempengaruhi cara individu dari minoritas rasial atau etnis diperlakukan.

c. Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi

Individu dari minoritas rasial atau etnis sering menghadapi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Misalnya, mereka mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, perumahan yang aman, atau layanan kesehatan yang memadai. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan kesenjangan sosial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

d. Mekanisme Koping dan Identitas Etnik

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, individu dari minoritas rasial atau etnis sering mengembangkan mekanisme koping dan identitas etnik yang kuat sebagai tanggapan terhadap pengalaman mereka. Ini bisa termasuk pencarian dukungan dari komunitas mereka sendiri, pengembangan kebanggaan terhadap identitas etnik mereka, atau advokasi untuk perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

e. Perubahan Sosial dan Budaya

Pengalaman ras dan etnis seseorang juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, gerakan advokasi untuk keadilan rasial atau program kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan rasial dapat memengaruhi pola interaksi sosial dan pengalaman individu dari minoritas rasial atau etnis.

Dengan memahami kompleksitas pengalaman ras dan etnis dalam konteks interseksionalitas, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dan mempengaruhi pola interaksi sosial individu.

2) Identitas Gender

Individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan, laki-laki, transgender, non-biner, atau genderqueer akan memiliki pengalaman interaksi sosial yang berbeda berdasarkan identitas gender mereka. Hal ini bisa mempengaruhi cara mereka diperlakukan, diakui, atau diabaikan dalam berbagai konteks sosial.

a. Perempuan

Perempuan sering menghadapi berbagai bentuk diskriminasi gender dalam interaksi sosial. Mereka mungkin menghadapi ekspektasi yang lebih tinggi terkait dengan peran rumah tangga dan perawatan, serta diperlakukan secara tidak adil di tempat kerja atau dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, perempuan mungkin lebih mungkin untuk mengalami pelecehan seksual, pembatasan akses terhadap pendidikan atau pekerjaan, dan stereotipe yang merendahkan.

b. Laki-laki

Laki-laki sering diharapkan untuk menunjukkan atribut kejantanan yang konvensional, seperti kekuatan fisik, ketangguhan emosional, dan dominasi. Mereka mungkin merasa terikat oleh norma-norma maskulinitas yang ketat, yang bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi atau kelemahan secara terbuka.

c. Transgender

Individu transgender mengalami pengalaman unik dalam interaksi sosial karena perubahan identitas gender mereka. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, pelecehan, atau penolakan dari masyarakat karena ketidakpahaman atau ketidaktertiban gender. Penolakan dari keluarga, teman, atau masyarakat umum juga dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi individu transgender.

d. Non-Biner dan Genderqueer

Individu non-biner dan genderqueer tidak mengidentifikasi diri mereka secara eksklusif sebagai laki-laki atau perempuan. Mereka mungkin menghadapi ketidakpengakuan atau ketidakpahaman terhadap identitas gender mereka dari orang lain, yang dapat menyebabkan rasa isolasi atau ketidaknyamanan dalam berbagai konteks sosial. Dukungan dari komunitas LGBTQ+ dan advokasi untuk kesadaran gender dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini.

e. Perubahan Identitas dan Penyesuaian Sosial

Bagi individu yang melakukan perubahan identitas gender melalui transisi medis atau sosial, proses ini juga dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Mereka mungkin mengalami penyesuaian dalam cara mereka diperlakukan atau dipersepsikan oleh orang lain, serta menavigasi perubahan dalam hubungan interpersonal dan dinamika keluarga.

Dengan memahami perbedaan pengalaman interaksi sosial berdasarkan identitas gender, kita dapat lebih sensitif terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh individu-individu dalam masyarakat. Ini memperkuat pentingnya advokasi untuk kesetaraan gender, dukungan bagi komunitas LGBTQ+, dan peningkatan kesadaran tentang keragaman gender dalam membangun lingkungan yang inklusif dan berempati.

3) Kelas Sosial

Status ekonomi seseorang juga memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Individu dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan kesempatan, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan oleh masyarakat.

a. Akses terhadap Sumber Daya

Individu dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya material, seperti pendidikan berkualitas, perumahan yang aman, layanan kesehatan yang memadai, transportasi yang nyaman, dan rekreasi atau hiburan. Akses ini dapat memengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan orang

lain, karena mereka mungkin memiliki akses ke lingkungan yang lebih eksklusif atau kegiatan yang membutuhkan biaya tinggi.

b. Kesempatan Ekonomi

Individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi juga cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap kesempatan ekonomi, seperti pekerjaan yang lebih stabil, upah yang lebih tinggi, dan peluang untuk pengembangan karir. Ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial mereka karena mereka mungkin berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang ekonomi yang sama atau sebanding, serta memiliki kepercayaan diri dan otoritas yang lebih besar dalam interaksi tersebut.

c. Akses ke Jaringan Sosial

Status ekonomi yang tinggi juga dapat memungkinkan individu untuk memiliki akses yang lebih besar ke jaringan sosial yang kuat dan berpengaruh, termasuk hubungan bisnis, koneksi profesional, dan lingkaran sosial yang eksklusif. Interaksi dalam jaringan ini dapat membuka peluang baru, memberikan akses ke sumber daya yang berharga, dan memengaruhi cara individu tersebut diperlakukan atau dihargai oleh masyarakat.

d. Pengaruh Sosial dan Kekuasaan

Individu dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi sering kali memiliki pengaruh sosial dan kekuasaan yang lebih besar dalam masyarakat. Ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial mereka karena mereka mungkin diperlakukan dengan

hormat atau dianggap lebih berpengaruh oleh orang lain. Pengaruh sosial dan kekayaan mereka juga dapat membentuk dinamika dalam hubungan interpersonal dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

e. Stigma dan Stereotipe

Meskipun individu dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi memiliki keuntungan dalam banyak aspek kehidupan, mereka juga mungkin menghadapi stigma atau stereotipe yang berkaitan dengan kekayaan atau kedudukan sosial mereka. Ini bisa memengaruhi cara mereka diperlakukan atau dianggap oleh orang lain, terutama dalam konteks sosial yang lebih heterogen.

Pola interaksi sosial dapat sangat dipengaruhi oleh status ekonomi seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui akses, kesempatan, pengaruh sosial, dan persepsi masyarakat terhadap kekayaan atau kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dimensi ini dalam analisis interseksionalitas pola interaksi sosial.

4) Orientasi Seksual

Individu LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer/Questioning, dll.) mungkin mengalami pola interaksi sosial yang unik terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender mereka. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, stigma, atau penolakan dalam interaksi dengan orang lain.

a. Diskriminasi dan Stigma

Individu LGBTQ+ sering menghadapi diskriminasi dan stigma

berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender mereka. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di sekolah, dalam lingkungan keluarga, dan dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Diskriminasi ini bisa berupa perlakuan yang tidak adil, penolakan, atau pelecehan verbal atau fisik.

b. Penolakan dan Alienasi

Individu LGBTQ+ mungkin mengalami penolakan atau alienasi dari keluarga, teman, atau masyarakat umum karena orientasi seksual atau identitas gender mereka. Ini bisa menyebabkan isolasi sosial, masalah kesehatan mental, dan kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan berarti.

c. Ketidakamanan dan Kekerasan

Beberapa individu LGBTQ+ menghadapi ancaman terhadap keselamatan mereka sendiri, termasuk ancaman kekerasan fisik atau verbal. Ini dapat menciptakan perasaan ketidakamanan dan kecemasan dalam interaksi sosial, serta membatasi kebebasan individu tersebut untuk hidup secara terbuka dan otentik.

d. Akses Terbatas terhadap Layanan dan Dukungan

Individu LGBTQ+ mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan, dukungan mental, atau dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau sensitivitas dari penyedia layanan, atau oleh diskriminasi yang sistematis terhadap komunitas LGBTQ+.

e. Pengaruh Budaya dan Agama

Budaya dan agama tertentu mungkin mengajarkan nilai-nilai atau keyakinan yang menolak atau mengeksploitasi individu LGBTQ+. Hal ini dapat memengaruhi interaksi sosial individu dalam keluarga, komunitas keagamaan, atau lingkungan budaya tertentu, dan menyebabkan konflik internal dan eksternal.

f. Resiliensi dan Komunitas

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, banyak individu LGBTQ+ menemukan dukungan dan kekuatan dalam komunitas mereka sendiri. Komunitas LGBTQ+ dapat menjadi sumber dukungan emosional, advokasi, dan solidaritas dalam mengatasi diskriminasi dan stigma.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu LGBTQ+ dalam pola interaksi sosial, kita dapat mengenali tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini dan bekerja untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan berempati bagi semua orang. Ini membutuhkan dukungan dari masyarakat luas, kebijakan yang inklusif, dan advokasi yang berkelanjutan untuk hak-hak individu LGBTQ+.

5) Disabilitas

Individu dengan disabilitas mungkin mengalami hambatan fisik, kognitif, atau sensorik yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan individu lain. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam aksesibilitas dan penerimaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

a. Hambatan Fisik, Kognitif, atau Sensorik

Individu dengan disabilitas mungkin menghadapi hambatan

fisik, kognitif, atau sensorik yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan individu lain. Misalnya, seseorang dengan disabilitas fisik mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses bangunan yang tidak ramah disabilitas, sedangkan seseorang dengan disabilitas kognitif mungkin menghadapi kesulitan dalam memproses informasi atau berkomunikasi dengan jelas.

b. Aksesibilitas

Individu dengan disabilitas sering menghadapi tantangan dalam aksesibilitas fisik, komunikasi, dan informasi. Ini bisa termasuk kesulitan mengakses transportasi umum, bangunan, situs web, atau layanan kesehatan yang tidak dirancang dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Kurangnya aksesibilitas dapat membatasi partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan rekreasi.

c. Diskriminasi dan Stigma

Individu dengan disabilitas mungkin menghadapi diskriminasi dan stigma dalam interaksi sosial mereka. Mereka mungkin dianggap sebagai "berbeda" atau "tidak normal" oleh orang lain, yang dapat mengarah pada perlakuan yang tidak adil atau penolakan. Stigma ini bisa terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar dan dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan emosional individu tersebut.

d. Ketergantungan pada Dukungan dan Layanan

Individu dengan disabilitas sering kali bergantung pada

dukungan dan layanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya dukungan ini atau akses terhadap layanan yang tepat dapat memperumit pola interaksi sosial mereka dan membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat.

e. Inklusi dan Penerimaan

Pentingnya inklusi dan penerimaan individu dengan disabilitas dalam masyarakat tidak boleh diabaikan. Lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Ini termasuk upaya untuk mengurangi stigma, meningkatkan aksesibilitas, dan mempromosikan kesadaran tentang kebutuhan dan hak individu dengan disabilitas.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman individu dengan disabilitas dalam pola interaksi sosial, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, berempati, dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang status atau kondisi. Ini membutuhkan komitmen kolektif untuk memerangi diskriminasi dan mengadvokasi untuk hak-hak individu dengan disabilitas.

Pola interaksi sosial dapat sangat bervariasi tergantung pada bagaimana dimensi-dimensi ini saling terkait dan berinteraksi dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, untuk memahami pola interaksi sosial secara holistik, penting untuk mempertimbangkan interseksionalitas dalam menganalisis pengalaman individu dan dinamika sosial.

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang mencakup berbagai macam orang yang dipersatukan oleh budaya bersama yang mereka anggap homogen. Tokoh komunitas mengacu pada individu yang memegang kekuasaan dalam masyarakat tertentu. Pengaruh ini dapat berasal dari posisi otoritas formal, seperti pemimpin desa dan walikota, serta peran informal yang diambil oleh individu seperti kiai, dukun, seniman, dan guru.²⁰

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang menghuni bumi, yang dicirikan oleh beragam etnis, kepercayaan, dan budaya. Dalam masyarakat, terdapat kerangka atau pengaturan kelembagaan yang bertugas mengatur dan memfasilitasi fungsi masyarakat, sehingga menjamin kelancaran dan kelancaran kehidupan sosial.

Keterhubungan antar individu dan interaksinya dalam masyarakat merupakan aspek integral dari keberadaan sosial ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dan dibedakan dari kehidupan

²⁰ Kusnadi, Edi, *Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna*, (2017), hal. 25

bermasyarakat. Kedua fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam kehidupan individu. Terjadinya interaksi ini terutama dapat disebabkan oleh adanya pola dan perilaku tertentu yang melekat pada manusia, yang terwujud dalam beragam gaya yang memenuhi kebutuhan mereka dalam perekonomian yang ditandai dengan ketidakpuasan terus-menerus terhadap sumber daya yang diperoleh. Individu akan secara aktif mencari dan terus-menerus mengejar hasil yang diinginkan, didorong oleh kepentingan pribadinya.

Manusia memiliki kapasitas kognitif yang bercirikan rasionalitas, yang secara inheren terkait dengan sifat sosialnya. Kecenderungan sosial ini mendorong pembentukan dan penanaman ikatan antarpribadi dalam konteks masyarakat. Istilah "makhluk sosial" mengacu pada individu yang secara aktif terlibat dalam kehidupan publik atau masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang lebih menyukai kesendirian dan isolasi dalam kehidupan pribadinya. Alasan mengapa manusia sering disebut sebagai makhluk sosial adalah karena kecenderungan bawaan kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa tanpa adanya bantuan dari luar, manusia tidak memiliki tujuan dan tidak memiliki makna intrinsik. Oleh karena itu, pembentukan dan pemeliharaan komunikasi sangatlah penting, karena komunikasi merupakan aspek integral dari budaya kemanusiaan.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan dalam jarak dekat, mencakup budaya, adat istiadat,

perilaku, dan karakteristik individu yang sama. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi hidup berdampingan secara harmonis dan damai dalam kerangka sosial, pembentukan seperangkat hukum dan norma menjadi suatu keharusan.²¹.

Marion Levy berpendapat bahwa klasifikasi suatu kelompok sebagai masyarakat memerlukan pemenuhan empat persyaratan berbeda. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kapasitas untuk bertahan melampaui umur seseorang.
- 2) Proses perolehan individu-individu baru dalam suatu kelompok, baik melalui reproduksi atau kelahiran seluruh atau sebagian anggotanya.
- 3) Ada sistem tindakan utama yang mandiri. Konsep loyalitas berkaitan dengan kepatuhan dan komitmen terhadap serangkaian aktivitas mendasar yang dilakukan bersama.²²

Sedangkan menurut analisis Soerjono Soekanto, unsur-unsur pembentuk masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Satu kelompok terdiri dari minimal dua orang.
- 2) Anggota kelompok menunjukkan kesadaran kolektif.
- 3) Fenomena ini berkaitan dengan durasi yang lama di mana individu dihasilkan, terlibat dalam komunikasi dan menetapkan peraturan yang mengatur interaksi sosial di antara anggota masyarakat.

²¹ S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hal 6

²²Gunsu Nurmansyah, dkk. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Jakarta: Aura Publisher, 2019), hal. 47

- 4) Proses membangun sistem hidup berdampingan yang mendorong berkembangnya budaya dan interkoneksi antar individu dalam suatu komunitas.²³.

Sepanjang banyak periode kontemporer, individu memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan meniru diri sendiri dengan rutinitas dan aktivitas orang lain, yang biasa disebut sebagai kehidupan sehari-hari.

- 1) Fenomena asimilasi budaya mencakup penerimaan dan penggabungan bentuk-bentuk budaya eksternal oleh individu, yang mengarah pada internalisasi dan perolehan pengetahuan dalam masyarakat manusia.
- 2) Konservasi energi mengacu pada praktik yang disengaja untuk membatasi pemanfaatan energi manusia secara berlebihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja manusia dalam masyarakat secara keseluruhan.

Kecenderungan untuk meniru sebagian besar terlihat dalam afiliasi kelompok, namun hal ini juga terlihat dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Gambaran yang diberikan menunjukkan pentingnya peran interaksi dan komunikasi dalam perkembangan individu manusia, saat mereka menjalani proses transformatif melalui tindakan peniruan.

²³Gunsu Nurmansyah, dkk. , *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Jakarta: Aura Publisher,2019), hal. 51.

Jelaslah bahwa manusia memiliki pemahaman yang melekat tentang kecenderungan mereka terhadap perilaku sosial.

b. Hakikat Masyarakat

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang disatukan oleh sistem, praktik, ritual, dan kerangka hukum yang mapan, dan hidup berdampingan dalam lingkungan hidup bersama. Filsafat Pendidikan Islam berpijak pada lima prinsip dasar yang salah satunya berkaitan dengan cara pandang terhadap masyarakat.²⁴

Istilah "masyarakat" umumnya didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kualitas dan tujuan yang sama. Pengertian tersebut di atas tampaknya berasal dari leksikon bahasa Arab, yaitu istilah syâraḥ, syirkah, syarika, dan masyâraḥ, yang mencakup pengertian sekutu, persekutuan, persatuan, perkumpulan, dan kemitraan. Oleh karena itu, masyarakat sering dikonseptualisasikan sebagai suatu entitas kolektif atau kumpulan individu yang membentuk aliansi atau berkumpul dengan tujuan atau maksud tertentu.²⁵

Dalam istilah alternatif, konsep masyarakat juga diasosiasikan dengan istilah “ummah”, yang berarti kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan yang diinginkan di bawah bimbingan kepemimpinan kolektif.

²⁴ Wahyu Wijayanta, *Hakekat Manusia Dalam Pandangan Filsafat*. Dikutip <http://yayanmafiozo35.blogspot.com>. Diakses pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 13. 58 WIB.

²⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Manghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hal. 34

3. Suku Bangsa

Kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang memiliki identifikasi umum dengan orang lain berdasarkan silsilah yang dirasakan bersama, yang biasanya ditentukan oleh faktor-faktor seperti praktik budaya, afiliasi nasional, bahasa, keyakinan agama, dan pola perilaku. Kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai suatu kolektif sosial yang dibedakan dari kolektif sosial lainnya berdasarkan atribut fundamental dan menyeluruh yang berkaitan dengan leluhur, asal geografis, dan praktik budayanya.

Etnisitas adalah kategori sosial berbeda yang dianggap berasal dan diwariskan, serupa dengan kelompok umur dan jenis kelamin, serta memiliki ciri-ciri yang serupa. Indonesia dikenal luas sebagai negara yang memiliki keragaman kelompok etnis yang kaya, sebagaimana dibuktikan oleh data statistik yang menunjukkan adanya sekitar 300 kelompok etnis berbeda di dalam wilayah negaranya. Setiap komunitas adat memiliki praktik budaya, pedoman etika, dan standar sosial yang berbeda. Meskipun demikian, berbagai kebangsaan di Indonesia mempunyai kemampuan untuk berasimilasi menjadi negara Indonesia yang bersatu, sehingga mencapai tujuan masyarakat yang adil dan sejahtera.²⁶

Konsep identitas nasional dalam kaitannya dengan etnis mencakup kehadiran berbagai kelompok etnis yang berbeda. Kehadiran suatu kelompok etnis yang sangat banyak atau beragam dapat diamati melalui

²⁶ Srijanti, A. Rahman H. I. , Purwanto S. K. , *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 37.

keberadaan sekitar 300 kelompok etnis yang berbeda, yang masing-masing memiliki bahasa dan dialek yang unik. Menurut data Badan Geografi dan Statistik Brazil (BPS) pada tahun 2010, jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 300 juta jiwa. Berdasarkan perkiraan, sekitar setengah atau 50% dari total penduduk merupakan individu keturunan Jawa. Kelompok sisanya terdiri dari suku-suku asli yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia di luar Pulau Jawa. Komposisi etnis penduduknya antara lain suku Bugis Makasar (3,68%), Batak (2,04%), Bali (1,88%), Aceh (1,4%), dan beberapa suku lainnya. Sebaliknya, populasi etnis Tionghoa di Indonesia hanya berjumlah 2,5% dan sebarannya tersebar di seluruh pelosok negeri, terutama terkonsentrasi di wilayah perkotaan.²⁷

4. Bahasa Daerah

a. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa, dalam segala manifestasinya, berfungsi sebagai mekanisme terwujudnya aspirasi, emosi, dan pikiran manusia, sehingga memudahkan saling pengertian antar individu. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal, memfasilitasi pertukaran informasi dan ide antar individu. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki bahasa yang sama sering kali memiliki rasa keterhubungan dan ketertarikan, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti identitas etnis atau rasa memiliki terhadap suatu negara. Karena pentingnya bahasa sebagai media komunikasi yang memfasilitasi pemahaman timbal balik antar

²⁷ Srijanti, A. Rahman H. I. , Purwanto S. K. , *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 47

individu. Nabi Adam (AS) awalnya diinstruksikan oleh Allah. Sebagai manusia paling awal yang diketahui, bahasa digunakan untuk memberikan sebutan bagi berbagai spesies yang ada di seluruh kosmos. Petunjuk awal pemerolehan bahasa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Adam dapat ditemukan pada surat Al-Baqarah ayat 33.²⁸

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ وَمَا أَسْأَلُكُمْ بِهَذَا بِهَدًى ۚ إِنَّمَا أَدْعِيكُمْ لِتَتَّقُوا ۚ وَالْتَّقْوَىٰ هِيَ الْوَسِيلُ إِلَىٰ الرِّحْمَةِ ۚ وَأَنْتُمْ عَلَىٰ عُنُقِ الشَّجَرِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّكُمْ كَانُمْرًا مُّذْ بَرَأْتُمُ الْوَسْطَىٰ ۚ﴾

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّكُمْ لَفِي ذَلِيلٍ مُّبِينٍ﴾

Artinya : *Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”*

Menurut karya Noire “Asal Usul dan Filsafat Bahasa” sebagaimana dikutip M. Arifin dalam bukunya “Psikologi Dakwah”, bahasa berasal dari persepsi indra yang berasal dari panca indera. Persepsi ini dipengaruhi oleh objek yang diamati dan dampaknya terhadap panca indera. Selain itu, bahasa difasilitasi oleh kemampuan manusia untuk menyampaikan persepsi tersebut kepada orang lain. Sesuai penegasannya, proses komunikasi mula-mula terjadi melalui transmisi sinyal-sinyal emosional, kemudian diikuti dengan pemanfaatan simbol-simbol. Menurut Noire, perilaku dan tanda mendahului simbol, dengan simbol verbal berfungsi sebagai pengganti kata-kata laki-laki.²⁹

Menurut Wibowo, bahasa dapat diartikan sebagai suatu susunan terstruktur dari simbol-simbol pendengaran yang signifikan dan terartikulasi, yang dihasilkan oleh alat-alat bicara, yang mempunyai sifat-sifat yang sewenang-wenang dan lazim. Simbol-simbol ini digunakan oleh sekelompok individu sebagai media komunikasi, memfasilitasi ekspresi emosi dan ide. Dalam konteks geografi perkotaan, kawasan mengacu pada entitas spasial yang mencakup atau terletak di sekitar kota, seperti wilayah sekitarnya dan zona geografis terkait lainnya.³⁰

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang tersusun melalui berbagai unsur kebahasaan, meliputi kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat, yang dapat disampaikan melalui sarana lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sarana komunikasi manusia yang kompleks dan terorganisir yang mencakup bentuk lisan dan tulisan. Ini melibatkan pengaturan suara atau simbol tertulis untuk menciptakan unit yang bermakna, seperti morfem, kata, dan kalimat. Dalam bahasa Inggris, misalnya, bahasa berfungsi sebagai suatu sistem yang melaluinya individu menyampaikan dan menafsirkan informasi.³¹

Dalam masyarakat global kita, terdapat beragam bahasa, yang jumlahnya mencapai ribuan. Setiap bahasa memiliki sistem tata bahasa yang unik. Berbagai bahasa, seperti Indonesia, Inggris, dan Jepang,

³⁰ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 3.

³¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 9

memiliki sistem tata bahasa yang berbeda. Meskipun kegiatan komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, pada dasarnya benar bahwa manusia terutama berkomunikasi melalui penggunaan bahasa. Dalam situasi khusus ini, bentuk komunikasi yang digunakan adalah bahasa manusia dan bukan bahasa binatang. Dalam kasus tertentu, hewan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui penggunaan bahasa hewan. Materi yang dibahas berkaitan dengan bahasa manusia dan bukan bahasa hewan. Penting untuk dicatat bahwa semua contoh istilah "bahasa" dalam konteks ini secara khusus menunjukkan "bahasa manusia".³²

Berdasarkan uraian di atas, para ahli dapat menyimpulkan bahwa bahasa daerah di Republik Indonesia merupakan kesatuan kebahasaan yang bermakna dan ekspresif, meliputi lambang-lambang atau bunyi-bunyian yang digunakan dalam lingkungan kota atau daerah. Bahasa-bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi, memfasilitasi hubungan antar berbagai daerah di suatu negara. Bahasa daerah merupakan komponen integral dari kekayaan budaya Indonesia, sebagaimana diatur dalam ketentuan konstitusi UUD 1945, yaitu Bab XV Pasal 36.

b. Kedudukan Bahasa Daerah

Mengenai status bahasa Indonesia, perlu diketahui bahwa bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Madura, dan Makasar, yang digunakan di wilayah Indonesia, menyandang status sebagai bahasa

³²*Ibid.* , hal. 11

daerah. Pendirian ini didasarkan pada pemikiran bahwa bahasa daerah merupakan salah satu aspek budaya yang dilindungi oleh negara. Sesuai dengan penjelasan dalam Pasal 36 Bab, bahasa Madura juga akan mendapat penghormatan dan pelestarian oleh Negara.³³

Pemanfaatan bahasa ini juga merupakan komponen integral dari praktik budaya Indonesia. Pemanfaatan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Penerimaan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari oleh anak-anak kemungkinan besar akan terfasilitasi. Bahasa daerah mempunyai peranan penting dalam memperlancar akses pendidikan. Selain signifikansinya dalam bidang seni dan budaya, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Jawa, Madura, dan Sunda berfungsi sebagai:

- 1) Representasi identitas dan loyalitas lokal atau regional.
- 2) Konsep lambang pengenalan daerah.
- 3) Pemanfaatan alat komunikasi dalam konteks kekeluargaan dan komunitas lokal.

³³ Solihin Manan, *Skripsi : pengantar kaidah berbahasa indonesia yang baik dan benar*, (Surabaya: jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Surabaya, 2019), hal. 7

- 4) Penelitian ini mengkaji bahasa pengantar yang digunakan di kelas awal (1-3) sekolah dasar dan taman kanak-kanak, dengan fokus pada sifat pendidikannya.
- 5) Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat digunakan sebagai media pengajaran pada tahap awal pendidikan agar dapat menularkan pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu secara efektif.³⁴
- 1) Fungsi bahasa daerah dalam pembelajaran³⁵

Peranan bahasa daerah dalam konteks pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Advokasi untuk pemajuan dan pelestarian bahasa nasional.
- b) Di daerah tertentu, media pengajaran di tingkat dasar digunakan untuk memfasilitasi pedagogi bahasa Indonesia dan disiplin ilmu lainnya.
- c) Cara penanaman dan penguatan kebudayaan daerah. Pemanfaatan bahasa daerah sebagai media pengajaran di lembaga pendidikan tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.
- d) Untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam berkomunikasi, diharapkan mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan pengetahuan yang mereka peroleh baik melalui lisan maupun tulisan.

³⁴*Ibid.* , hal. 12

³⁵*Ibid.* , hal. 13-14

- e) Pemanfaatan bahasa yang familiar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari kemungkinan besar akan menimbulkan tingkat minat yang lebih besar di kalangan mereka.
- f) Siswa memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses pertukaran dan memahami makna dan prinsip-prinsip yang mendasari pengetahuan yang diperoleh.

Sesuai dengan penjelasan Pasal 36 UUD 1945, penting untuk melestarikan dan meningkatkan bahasa daerah yang digunakan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Status bahasa daerah di Indonesia baik dari segi jumlah, jumlah penutur, wilayah penggunaan, variasi, dan pola penggunaannya memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta.

Kegiatan yang bertujuan untuk memajukan dan membina bahasa daerah meliputi upaya sebagai berikut:

- a) Inventarisasi

Melakukan penilaian komprehensif terhadap bahasa daerah, yang mencakup beberapa domain seperti pendidikan, sangat penting untuk tujuan penyelidikan ilmiah, perencanaan strategis, arahan pengajaran, dan kemajuan sistem linguistik daerah secara keseluruhan. Eksekusi aktivitas inventaris yang efisien dan lancar dapat dicapai jika:

- (1) Penyelenggaraannya dilakukan melalui penempatan kerja sementara pada pusat-pusat pengembangan dan pengembangan bahasa, meliputi berbagai lembaga, organisasi, dan orang-orang baik di pusat maupun di daerah.
- (2) Bidang studi dikelola secara memadai oleh individu-individu yang kompeten dan terlatih.

b) Peningkatan mutu pemakaian

Bahasa daerah berfungsi sebagai media interaksi (verbal) pragmatis di daerah pedesaan, yang memfasilitasi kemajuan pemerataan pembangunan di seluruh negeri. Sehubungan dengan hal tersebut, hal-hal selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (1) Individu yang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi di daerah pedesaan.
- (2) Jurnalis yang diharapkan berpartisipasi dalam pers lokal.

Dalam rangka upaya melestarikan sejarah kebudayaan daerah dan mendorong tumbuhnya kebudayaan nasional, diperkenalkan adaptasi atau penerjemahan bentuk-bentuk kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia kepada masyarakat luas.

Untuk mempromosikan dan memfasilitasi studi dan publikasi dalam bahasa daerah, dengan tujuan melestarikan dan menyebarkan warisan budaya yang diungkapkan dalam bahasa-

bahasa tersebut, pemerintah harus melakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Usulan tersebut menyarankan untuk memasukkan buku-buku bahasa daerah ke dalam program pembelian buku perpustakaan, dengan memanfaatkan inisiatif keputusan presiden bidang pendidikan dan proyek penelitian perpustakaan sebagai sarana implementasi.
- (2) Selain memberikan penghargaan kepada pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia, disarankan agar penghargaan atau tanda kehormatan juga diberikan kepada pengarang yang menghasilkan karya sastra berbahasa daerah.

Pembinaan dan pelestarian keanekaragaman bahasa daerah sangatlah penting karena merupakan komponen berharga dari warisan budaya Indonesia. Amanat untuk menjunjung tinggi dan melestarikan bahasa daerah tertuang dalam Pasal 32 UUD 1945. Pasal ini mengatur bahwa negara bertanggung jawab untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam peradaban global dengan menjamin kebebasan individu untuk melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai budayanya. Selain itu, negara juga wajib menunjukkan penghormatan dan pelestarian bahasa daerah sebagai komponen budaya bangsa yang tak ternilai harganya.³⁶

³⁶ Hasab Zulman, *Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Leborg, 2015), hal. 18.

Pelestarian dan pemeliharaan bahasa daerah merupakan hal yang sangat penting di berbagai daerah. Contohnya adalah Bengkulu Utara, daerah yang terkenal dengan keberagaman bahasanya, yang mencakup keberadaan bahasa Rejang, bahasa daerah tertua dan suku asli di Bengkulu. Suku Rejang dianggap sebagai salah satu komunitas adat tertua yang berada di wilayah Sumatera. Dengan silsilah yang terdefinisi dengan baik, adat istiadat yang berbeda, dan protokol yang rumit yang diamati oleh berbagai suku bangsa yang menghuni nusantara ini, keaslian dan keistimewaan suku Rejang dapat dijelaskan melalui penelaahan terhadap komponen budaya luhur yang dijalin secara rumit dalam jalinan budaya Rejang. Komponen-komponen ini mencakup sejarah perkembangan bahasa dan aksara, sistem pengetahuan dan struktur sosial, budaya material dan kemajuan teknologi, strategi penghidupan, serta ekspresi keagamaan dan seni.³⁷

Menurut temuan Richard McGinn, peneliti yang berafiliasi dengan Universitas Ohio, bahasa Rejang telah diidentifikasi termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang luas. Selain itu, bahasa ini telah dikategorikan sebagai anggota subkelompok Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa ini. Penelitian McGinn lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa Rejang dapat ditelusuri

³⁷Hasab Zulman, *Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Lebong, 2015), hal. 24

kembali ke bahasa leluhur yang dikenal sebagai Bahasa Melayu-Polinesia Kuno. Dialek Rejang termasuk dalam subkelompok kecil di Sumatera, yang berasal dari bahasa leluhur yang dikenal dengan bahasa Purba Rejang. Bahasa Rejang yang tergolong dalam kelompok Bidayuh ini berasal dari bahasa leluhur yang dikenal dengan nama Rejang-bakar-Sadong-Bidayuh Purba. Bahasa induk ini diyakini berasal dari Kalimantan Utara dan menjadi cikal bakal bahasa Rejang modern.³⁸

Menurut penuturan Ekorusnoyo dalam buku “Kebudayaan Rejang”, lintasan sejarah bahasa Rejang mengungkapkan bahwa penuturnya terutama terkonsentrasi di dalam batas wilayah yang ditetapkan oleh Puyang Jati dan adik-adiknya.³⁹

- 1) Suku Rejang yang mayoritas berbahasa Rejang ini mayoritas berada di Kabupaten Rejang Lebong, meliputi wilayah Lebong, Rejang Lebong, dan Kepahiang, serta Kabupaten Bengkulu Utara.
- 2) Suku Lembak yang sebagian besar berbahasa Lembak ini terdapat di wilayah Mussi Rawas dan Banyuwasin.
- 3) Suku Serawai yang terkenal dengan penggunaan bahasa Serawai mendiami banyak wilayah antara lain Kabupaten Bengkulu

³⁸*Ibid.* , hal. 26

³⁹ Ekorusnoyo, *Kebudayaan Rejang*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hal. 26.

Selatan (khususnya Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur) serta Kabupaten Lahat.

- 4) Suku Lintang yang mahir berbagai bahasa ini mendiami wilayah hulu sungai serta pegunungan dan dataran tinggi Kabupaten Lahat (sekarang dikenal dengan Lintang Empat Lawang), Kepahiang, dan Bengkulu Selatan.

Sejarah dan asal usul suku Rejang masih menjadi bahan kebingungan dan penafsiran yang berbeda-beda. Beberapa sumber menyebutkan bahwa nenek moyang suku Rejang dapat ditelusuri hingga ke suku Melayu, khususnya dari Pagaruyung atau Mojopahit. Ada pula yang mengusulkan asal usulnya dari Sabah atau Sarawak, sementara ada pula yang menyatakan ada hubungannya dengan suku Dayak di Kalimantan. Selain itu, ada klaim yang lebih ekstrem yang menyatakan bahwa nenek moyang suku Rejang berasal dari "guguak" atau "tun smidang", yang merujuk pada individu tanpa ayah, ibu, atau pusar. Patut dicatat bahwa diskusi seputar asal usul suku Rejang sering kali menemui keengganan. Karena adanya keyakinan bahwa keberadaan orang Rejang adalah takdir Tuhan, maka individu-individu tertentu mengungkapkan kehadiran suku Rejang melalui bahasa metaforis, seperti yang dicontohkan pada pernyataan berikut: "Puisi berasal dari Adam, kita menelusuri silsilah kita hingga Adam, pemimpin leluhur kita. menelusuri asal usulnya hingga Adam, dan warisan nenek moyang kita berakar pada

pat deno bapak kita.”⁴⁰ Artinya masyarakat Rejang mempunyai sejarah keberadaan yang panjang.

Bahasa Rejang adalah sistem linguistik yang dituturkan oleh masyarakat Rejang, yang sebagian besar tinggal di bagian barat daya pulau Indonesia. Para sejarawan telah menetapkan bahwa suku Rejang secara geografis dikategorikan dalam kelompok etnis Melayu. Namun terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh suku Rejang mungkin ada hubungannya dengan bahasa Austronesia-Polinesia kuno yang digunakan di wilayah Pasifik Selatan. Suku Rejang memiliki beragam aspek budaya, meliputi narasi sejarah, sistem pengetahuan, struktur sosial, kepemilikan materi, kemajuan teknologi, strategi penghidupan, praktik keagamaan, ekspresi kreatif, serta bahasa dan aksara. Ada pepatah terkenal yang menyatakan, “Bahasa berfungsi sebagai kekuatan pemersatu suatu bangsa.” Identitas peradaban suatu bangsa tidak lepas dari bahasanya, karena bahasa berfungsi sebagai gudang kekayaan budaya suatu bangsa secara menyeluruh. Bahasa Rejang efektif menjaga warisan budaya masyarakat Rejang.⁴¹

Bahasa Rejang berfungsi sebagai gudang pengetahuan lokal, hukum adat, praktik budaya, dan narasi sejarah suku Rejang dari zaman dahulu hingga saat ini. Bahasa Rejang tergolong salah satu

⁴⁰ Hasab Zulman, *Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Lebong, 2015), hal. 207

⁴¹Hasab Zulman, *Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, (Kabupaten Lebong, 2015), hal. 205

bahasa daerah dalam kumpulan ratusan bahasa etnis yang beragam yang ada di Tanah Air. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek khas yang hanya dimiliki oleh suku Rejang sehingga tidak dapat dipahami oleh siapa pun di luar suku Rejang. Bahasa Rejang merupakan media linguistik utama yang digunakan di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Provinsi Bengkulu di Indonesia meliputi empat kabupaten berikut. Bahasa Rejang mempunyai sistem penulisan tersendiri yang disebut dengan aksara Kaganga. Aksara Kaganga menunjukkan kesesuaian yang lengkap dengan huruf-huruf yang terdapat pada aksara Batak dan aksara Lampung. Kemungkinan penyebabnya dapat dikaitkan dengan penggabungan praktik budaya yang difasilitasi oleh transmisi pengetahuan selama era yang masih belum jelas bagi kita. Bahasa Rejang menunjukkan pembagian menjadi tiga kelompok dialek yang berbeda, yang secara khusus diidentifikasi sebagai dialek Rejang Curup, Rejang Kepahiang, dan Rejang Lebong. Dialek yang digunakan di Kabupaten Bengkulu Utara dikenal dengan dialek Curup karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan dialek Curup. Dalam perkembangannya, selain pemanfaatan bahasa Rejang, suku Rejang juga menggunakan aksara Kaganga.⁴²

⁴²*Ibid.* , hal. 206

B. Penelitian Relevan

Kajian ini akan memanfaatkan beberapa artikel ilmiah terkait dari literatur yang ada, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kajian yang dilakukan Halisna, peneliti yang terafiliasi dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, berfokus pada sosiologi agama. Penelitian ini mengkaji pola interaksi sosial masyarakat Gayo, Jawa, dan Aceh, khususnya pada studi kasus Gampong Pondok Baru yang terletak di Kecamatan Bandar Kabupaten Benermeriah.⁶³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antara kelompok Gayo, Jawa, dan Aceh yang berada di Gampong Pondok Baru, terletak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, menunjukkan hidup berdampingan secara positif dan harmonis dalam konteks keberagaman etnis. Pengamatan ini menandakan adanya kolaborasi antaretnis yang terjalin. Baik itu kerjasama dalam bentuk gotong royong maupun dalam bidang lain, tidak ada konflik yang melekat di antara keduanya.

⁶³Halisa, *Skripsi :Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Gayo, Jawa Dan Masyarakat Aceh (Studi Kasus Di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Benermeriah)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

Ciri yang sama dari karya-karya ini adalah kajiannya terhadap pola interaksi sosial dari sudut pandang sosiolinguistik. Namun terdapat perbedaan dalam hal objek dan orang yang terlibat, serta pemanfaatan penelitian studi kasus.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Doni Syahputra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Syiah Kuala angkatan 2017 ini mengangkat topik “Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat Jawa dan Gayo di Desa Blang Jorong Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah.”⁶⁴

Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbatasnya interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Gayo meliputi kendala terkait ketersediaan waktu, jarak geografis yang memisahkan pemukiman, kelelahan fisik yang dialami individu setelah bekerja, kurangnya kolaborasi antara kedua kelompok, dan kurangnya interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Gayo. kurangnya rasa saling mendukung dan peduli di antara masyarakat Jawa dan Gayo. Ada upaya bersama yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Gayo melalui pelaksanaan berbagai acara sosial dan keagamaan.

Kajian di atas menunjukkan kemiripan dengan temuan teori interaksi sosial, namun dengan penekanan khusus pada upaya meningkatkan interaksi antara masyarakat Jawa dan Gayo di Desa Blang, Kecamatan Celala, Aceh

⁶⁴Doni Syahputra, *Skripsi: "Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Antara Masyarakat Jawa dan Gayo di Desa Blang Jorong Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah"* (FKIP Unsyiah Banda Aceh, 2017).

Tengah. Sebaliknya, penelitian ini berpusat pada pola interaksi sosial antara masyarakat Rejang, Jawa, dan lainnya. Lokasi Serawai berada di Desa Tengah Baru.

Ketiga, Tesis yang ditulis Zulhadi dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ini selesai dibangun pada tahun 2012. Penelitian tersebut fokus mengkaji pola interaksi sosial antara komunitas pendatang dan komunitas adat. , secara khusus mengkaji aspek sosiologis komunikasi pada suku Lintang yang berada di Desa Tlajung Kabupaten Bogor.⁶⁵

Selama analisis data penelitian, peneliti mengandalkan kerangka teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Menurut teori mereka, interaksi sosial memunculkan dua jenis proses sosial yang berbeda: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Kategorisasi proses sosial asosiatif mencakup tiga bentuk berbeda: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam ranah dinamika sosial, proses disosiatif dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk berbeda: persaingan, perselisihan, dan konflik. Proses sosial yang timbul dari kontak antara suku Lintang dengan penduduk pendatang lainnya mempunyai sifat asosiatif dan disosiatif. Aspek asosiatif diwujudkan melalui perilaku kooperatif, seperti gotong royong di sektor publik dan asimilasi.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kedua studi tersebut memiliki kesamaan dalam pemanfaatan pendekatan sosiolinguistik. Namun,

⁶⁵ Zulhadi, *Skripsi Sosiologi: "Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi: Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor"* (UIN SGD Bandung, 2012).

perbedaan penting dapat diamati dalam hal objek dan subjek penyelidikan tertentu. Penelitian ini berfokus pada penduduk etnis Lintang yang bertempat tinggal di Desa Tlajung Kabupaten Bogor, dengan peneliti berasal dari Desa Sentral Baru.

Keempat: Tesis yang ditulis oleh Cahya Bintang Yulianto (2016) berasal dari Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis tersebut berjudul “Pola Interaksi Sosial Antara Komunitas Perumahan dan Komunitas Lokal di Desa Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta.”

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika interaksi antara pemukiman dan komunitas lokal diwarnai oleh hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kegiatan sosial dan keagamaan berfungsi sebagai platform yang efektif untuk membina kontak antara penduduk perumahan dan lokal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh para ilmuwan, karena kedua penelitian tersebut fokus pada analisis pola interaksi sosial. Perbedaan penelitian Cahya dengan penelitian saat ini terletak pada pemilihan populasi sampel. Meskipun penelitian Cahya menggunakan komunitas perumahan dan lokal sebagai sampel, penelitian kali ini memilih komunitas lokal dan komunitas imigran sebagai sampel. Lokasi penelitian berbeda dengan lokasi peneliti.

Kelima: Publikasi tersebut di atas, yang ditulis oleh Sisrazeni, diterbitkan di IAIN Batusangkar dengan judul “Hubungan Penggunaan Media

Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Tahun Pelajaran 2016/2017 di IAIN Batusangkar.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling pada tahun ajaran 2016/2017 di IAIN Batusangkar menunjukkan lazimnya menggunakan platform media sosial dan terlibat dalam interaksi sosial yang luas. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian kecil siswa menunjukkan penggunaan media sosial yang terbatas dan terlibat dalam lebih sedikit interaksi sosial.

Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian peneliti lain, karena penelitian ini berpusat pada pemeriksaan interaksi sosial. Penelitian ini menguji hubungan antara penggunaan media sosial dan pola interaksi sosial pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Peneliti melakukan penelitian yang mengkaji pola kontak masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Desa Sentral Baru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Keterpercayaan suatu penelitian ilmiah bergantung pada penggunaan metodologi yang sesuai. Teknik mengacu pada pendekatan sistematis atau kerangka prosedural yang digunakan untuk memahami pokok bahasan yang diselidiki dalam disiplin ilmu tertentu. Metode berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan prosedur yang digunakan ilmuwan untuk menyelidiki dan memahami berbagai situasi yang mereka temui.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang secara khusus berfokus pada analisis data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk representasi tekstual dan visual. Hal ini mencakup pengorganisasian kata menjadi kalimat, seperti hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan partisipan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang fenomena dengan mengkajinya melalui sudut pandang partisipan. Peserta mengacu pada individu yang terlibat dalam wawancara, observasi, dan penyediaan data, pendapat, pemikiran, dan perspektif. Penelitian kualitatif dikenal sebagai pendekatan penelitian yang tidak bergantung pada proses statistik atau perhitungan kuantitatif lainnya untuk memperoleh temuannya.⁶⁷

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UII Press, 2019), hal. 10

⁶⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 4

Peneliti memilih untuk menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yang melibatkan deskripsi temuan penelitian berdasarkan data objektif yang dikumpulkan dari kenyataan. Hasilnya akan disajikan menggunakan kata-kata dan kalimat, bukan data numerik. Penelitian ini menggunakan metodologi studi lapangan, khususnya observasi langsung, untuk mengumpulkan data pola interaksi masyarakat di Desa Sentral Baru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sentral Baru Dusun III, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Peneliti akan melakukan penelitian dari bulan Juni-Juli 2023. Selama waktu itu peneliti memanfaatkan waktu untuk melakukan observasi untuk mendapatkan data-data sesuai dengan rumusan masalah.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data mengacu pada entitas tempat data diperoleh.⁶⁸ Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari ekspresi verbal atau perilaku, namun data tambahan seperti dokumen juga digunakan.⁶⁹

Data penelitian berupa catatan tekstual berupa catatan observasi yang mendokumentasikan pembicaraan antar individu yang berada di Dusun Sentral Baru III. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai yang berada di Desa Sentral Baru Dusun

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal. 172

⁶⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

III. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti atau wakilnya yang ditunjuk dari sumber aslinya. Alternatifnya, fakta langsung dapat diperoleh melalui pengumpulan langsung dari individu yang diselidiki.⁷⁰ Penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan fokus pada interaksi sosial di lingkungan masyarakat Kelurahan Sentral Baru Dusun III.

2. Data Sekunder

Biasanya, data sekunder disusun dalam format makalah, seperti data yang berkaitan dengan keadaan demografis suatu wilayah tertentu.⁷¹ Peneliti mengumpulkan data sekunder dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, catatan kuliah, makalah, jurnal, dan sumber online.

D. Teknik Pengumpulan Data

Diperlukan prosedur khusus untuk memeriksa objek penelitian dan mengumpulkan data yang relevan. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi fenomenologi menggunakan dua pendekatan pengumpulan data primer, yaitu observasi partisipan dan wawancara.⁷²

Pengumpulan data diakui secara luas sebagai fase penting dalam proses

⁷⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 23

⁷¹ *Ibid.*, hal. 23

⁷² Maria Botifar, *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial*, (Wacana, Vol. 14, No. 1, Januari 2016), hlm. 3

penelitian, sehingga mengharuskan kemahiran peneliti dalam teknik pengumpulan data untuk memastikan perolehan data yang akurat dan dapat diandalkan. Tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Untuk menyajikan bukti empiris, peneliti diharuskan menggunakan metodologi tertentu, yang biasa disebut metode atau teknik penelitian.

Sudaryanto, sebagaimana dikutip dalam esai Muhammad, berpendapat bahwa metode mengacu pada pendekatan yang ditentukan yang harus digunakan, sedangkan teknik berkaitan dengan cara tertentu dalam melaksanakan metode tersebut.⁷³ Metodologi ini dapat diterapkan dengan menggunakan beragam cara yang disesuaikan dengan peralatan spesifik yang digunakan.

Untuk memperoleh data yang cukup, penelitian ini menggunakan metode observasi. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan teknik seperti mendengarkan, merekam, dan mencatat untuk memantau pembicaraan yang terjadi selama interaksi antara masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Desa Sentral Baru Dusun III.

1. Teknik simak

Dalam bidang teknik mendengarkan, tindakan mengetuk terkadang disebut sebagai teknik dasar, karena teknik ini berfungsi sebagai sarana utama untuk mencapai pendengaran. Intinya, proses melakukan penelitian untuk mengumpulkan data melibatkan pengaksesan pola linguistik yang

⁷³ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 203

digunakan oleh satu atau lebih individu yang bertindak sebagai informan. Pendekatan sadap digunakan untuk mengakses wacana percakapan warga Desa Sentral Baru Dusun III.

2. Teknik simak libat cakap

Teknik ini melibatkan peneliti melakukan penyadapan melalui partisipasi aktif dalam mendengarkan, berpartisipasi dalam percakapan, dan mendengarkan informan dengan penuh perhatian. Akibatnya, peneliti mengasumsikan keterlibatan langsung dalam wacana. Peneliti aktif melakukan interaksi langsung dengan warga Desa Sentral Baru, Dusun III, sebagai bagian dari penelitian ini.

3. Teknik simak bebas cakap

Dalam metodologi ini, peneliti berperan sebagai penonton pasif, hanya berfokus pada penggunaan bahasa informan. Peneliti mengambil peran non-partisipatif dalam peristiwa tutur yang diselidiki. Peneliti hanya fokus pada penerimaan pendengaran atas dialog yang terjadi di antara para informan. Teknik menyimak kebebasan berpendapat digunakan untuk mengamati dan menganalisis percakapan verbal warga Desa Sentral Baru, Dusun III.

4. Teknik rekam

Teknik perekaman digunakan dalam proses menangkap percakapan, memanfaatkan tape recorder khusus sebagai instrumen utama untuk tujuan ini. Metodologi ini digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan kejadian-kejadian alih kode dan campur kode dalam pertukaran komunikatif individu yang berada di Desa Sentral Baru Dusun

III.

5. Teknik catat

Teknik mencatat merupakan suatu metode canggih yang digunakan bersamaan dengan teknik mendengarkan, khususnya untuk mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari sumber melalui penggunaan alat tulis tertentu. Pemanfaatan teknik pencatatan digunakan untuk menyalin data tuturan yang diamati dalam interaksi sosial individu yang berada di Desa Sentral Baru Dusun III. Selanjutnya data yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode tersebut dilakukan pengkodean.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bog dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Arikunto Suharsimi, proses analisis data melibatkan upaya sistematis untuk mengidentifikasi pola dan menghasilkan konsep berdasarkan data, dengan tujuan memberikan dukungan terhadap pola dan konsep tersebut.⁷⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam hal ini adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan dikutip oleh Sugiyono. Menurut kerangka mereka, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan di setiap tahap proses penelitian hingga kesimpulannya, untuk memastikan cakupan data yang komprehensif. Mengalami keadaan frustrasi dan ketidakpuasan.⁷⁵

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal. 103

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 23

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, khususnya menggunakan tiga metode analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada prosedur sistematis dalam memilih, berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi, dan mengubah data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu metode analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, memandu, menghilangkan unsur-unsur asing, dan menyusun data secara sistematis.⁷⁶

Pada saat ini, setelah melakukan observasi, peneliti akan menyalin data yang diperoleh dengan cara memasukkannya ke dalam bentuk tertulis, sehingga meningkatkan keterbacaannya.

2. Penyajian Data

Tampilan data dibatasi pada kompilasi informasi terorganisir yang menawarkan potensi untuk menarik kesimpulan dan menerapkan langkah-langkah. Melalui presentasi ini, individu akan memperoleh pemahaman yang diperlukan tentang peristiwa yang terjadi dan tindakan selanjutnya yang perlu diambil. Mereka akan diperlengkapi untuk mengevaluasi secara kritis dan memberikan tanggapan yang sesuai, dengan memanfaatkan wawasan yang diperoleh dari presentasi ini.⁷⁷

Selama fase ini, peneliti terlibat dalam pemrosesan data untuk menyingkat dan menyempurnakan temuan reduksi data sebelumnya. Hal ini melibatkan pengkategorian data menurut klasifikasi tertentu, sehingga

⁷⁶*Ibid*, hal. 25

⁷⁷ *Ibid*, hal. 26

menghasilkan penyajian data yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data merupakan langkah penting dalam upaya penelitian. Tujuan dari prosedur deduktif ini adalah untuk memeriksa dan memperoleh signifikansi dari data yang tersedia untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam penelitian yang dilakukan. Kesimpulan memungkinkan peneliti menjawab seluruh rumusan masalah yang telah diajukan pada awalnya.

F. Instrumen Penelitian

Tujuan utama instrumen penelitian adalah untuk memudahkan perolehan data yang diperlukan selama tahap pengumpulan data penelitian lapangan.⁷⁸ Semua aspek penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat dengan tujuan memperoleh data yang mendukung temuan penyelidikan ini.

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 75

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Pada tahun 1928, dalam era pemerintahan kolonial Belanda yang mencengkram, pintu gerbang sejarah terbuka dengan megahnya. Di tengah alam yang elok, Kecamatan Bermani Ulu kelak terlahir, menorehkan kisah yang tidak terlupakan. Ondermeming The Bukit Daun, sebuah nama yang membawa jejak waktu. Lima divisi besar yang membelahnya seperti nadi-nadi kehidupan, menghembuskan semangat pertumbuhan: Air Bening, Air Merah, Kampung Melayu, Air Mundu, dan Baru Manis. Setiap desa membawa rahasia, rona, dan riwayatnya masing-masing.

Selayaknya jalur air yang mengalir, desa Kampung Melayu merangkai komunitas yang berasal dari berbagai penjuru. Melalui jalan-jalan setapak dan jalan raya, komunitas Melayu berkumpul dan membaur. Mesin-mesin pabrik berdentang, dipandu oleh tangan-tangan terampil. Sopir, mekanik, dan berbagai peran lainnya, semua terjalin dalam irama produktivitas. Nama Kampung Melayu bukan sekadar sembarang kata, melainkan representasi sejarah dan pewaris budaya.

Takdir membawa mereka menyatu dengan alam dan sejarahnya. Kini, sentuhan modernisasi telah mengepakkan sayapnya, tapi jejak-jejak masa lalu tetap terasa. Nama-nama afdeling dan kampung, saksi bisu perjalanan, tetap hadir dalam setiap hembusan angin. Di antara daun-daun teh dan cakrawala

indah, *Afdeling* Kampung Melayu mengisahkan cerita yang takkan pudar, melalui waktu yang takkan terhapuskan.

Di sisi selatan, perjalanan membelok ke arah barat menuju bedeng bawah tempat yang kini dikenal sebagai Desa Kampung Sajad. Di sini, sembunyi para pekerja keras dari Pulau Jawa, menempa masa depan di bawah sinar matahari yang keras. Sementara itu, suku asli, suku Rejang, mengukir jejaknya di Desa Talang Gambir, yang kini disebut Desa Sukarami, di mana otoritas adat Rejang masih mendominasi. Kolonial Belanda belum merencanakan untuk mengambil alih peran mereka yakni sopir, mekanik, dan lainnya melihat pemerintahan adat Rejang yang masih kokoh.

Pada tahun 1932, mesin-mesin Pabrik Teh Bukit Daun memulai gerakannya hingga kedatangan tentara Jepang pada tahun 1942. Ondermeming dan pabrik tersebut tunduk pada kekuasaan Jepang hingga tahun 1945. Kemudian, kemerdekaan Indonesia merobohkan dinding-dinding penjajahan, dan pabrik Teh Bukit Daun pun beralih kepemilikan. Pada tahun 1948-1949, usaha-usaha Belanda akhirnya meninggalkan Indonesia, membiarkan para pekerja perkebunan dengan tekad besar membangun desa mereka sendiri.

Demikianlah cerita dari kelima *Afdeling* yang membentang di bawah Ondermeming Bukit Daun. Masing-masing dari mereka, dengan semangat dan tekad tidak tergoyahkan, membangun pemerintahan sendiri. Dalam langkah-langkah berani, desa-desa itu menyongsong masa depan:

1. Desa Air Bening, melanjutkan jejak *Afdeling* Air Bening.
2. Desa Air Merah, meneruskan semangat *Afdeling* Air Merah.

3. Desa Kampung Melayu, membawa harum *Afdeling* Kampung Melayu.
4. Desa Air Mundu, mengukir jejak sebagai pewaris *Afdeling* Air Mundu.
5. Desa Baru Manis, menyinari masa depan sebagaimana *Afdeling* Baru Manis.

Kecamatan Bermani Ulu, yang berlokasi di bagian tengah Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia, menyimpan kisah-kisah gemilang dalam pelukannya. Daerah ini meliputi beberapa desa yang menjalani hidup dengan nuansa masa lalu yang masih tertanam kuat dalam budayanya. Dari pura-pura budaya hingga keberanian menciptakan, Kecamatan Bermani Ulu meliputi 12 desa yang saling menyatu dalam lanskap yang tidak pernah lelah memberikan kehidupan dan sejarah.

- a. Desa Purwodadi
- b. Desa Selamat Sudiarjo
- c. Desa Kampung Melayu
- d. Desa Sentral Baru
- e. Desa kampung Sajad
- f. Desa Air Mundu
- g. Desa Baru Manis
- h. Desa Air Pikat
- i. Desa Tebat Tenong Dalam
- j. Desa Tebat Pulau
- k. Desa Pagar Gunung
- l. Desa Sukarami

Jika mata memandang jauh ke cakrawala, Kecamatan Bermani Ulu membentang dengan megahnya, meliputi lanskap yang tidak terhitung pesonanya. Sebelumnya, hanya sebuah bayangan di bawah bendera PAL VIII, kini menjelma menjadi Kecamatan Definitif yang tidak terbantahkan. Serangkaian perubahan itu terukir dalam sejarah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 1 Tahun 2001, 20 Februari 2001, peristiwa yang membawa harum nama Kecamatan Bermani Ulu.

Tempat ini bukan sekadar sekumpulan tanah, tapi sehelai kain budaya yang teranyam dengan cermat oleh zaman. Terletak di bawah pelukan Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Bermani Ulu memancarkan pesona dalam luas wilayah 95,22 km². Di bawah tiupan angin yang lembut, suhu berkisar antara 23°C hingga 33°C, sementara hujan turun dalam irama yang tidak terduga, 2500-3500 mm per tahun. Dalam naungan ketinggian 600-1200 meter dari permukaan laut, daerah ini memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda, menjadi hutan, lembah, dan punggung yang selalu berubah.

Sebagai penjaga batas-batas dunia, Kecamatan Bermani Ulu mengayomi dengan berbatasan penuh makna:

1. Di utara dan timur, ia berdampingan dengan Kecamatan Bermani Ulu Raya, menghubungkan jalinan masa lalu dan masa kini.
2. Di selatan, Kecamatan Curup Utara menyambut dengan tangan terbuka, menawarkan kisah-kisah tidak terduga.
3. Dan di barat, Bengkulu Utara berdiri sebagai teman sejati, bersama-sama merangkai jejak sejarah yang abadi.

Di tengah-tengah lanskap yang menawan, berdiri penduduk setia 13.665 jiwa yang menjalani kehidupan dengan penuh semangat. Sejuta cerita bermula dari tiap jiwa, dan 3.732 kepala keluarga bertahan dengan tekad tidak tergoyahkan. Perkebunan, peternakan, dan perdagangan, menjadi tarian mata pencaharian, merentangkan harapan dan masa depan di setiap gerakan. Dalam gema langkah-langkah mereka, Kecamatan Bermani Ulu melanjutkan kisah panjangnya, tidak pernah lelah membentangkan warna-warni kehidupan di bawah langit Bengkulu.

Desa Sentral Baru

Pergulatan sejarah dimulai sejak Zaman Kolonial Belanda, ketika Perusahaan Asing Belanda berkolaborasi dengan Keresidenan Bengkulu dalam usaha perkebunan teh di Bukit Daun (1899-1942). Dalam kronik ini, Desa Sentral Baru mengemuka sebagai tempat pabrik dan perkantoran. Melalui upaya ini, tenaga kerja dari Pulau Jawa diundang dan diberikan tempat tinggal dalam bedeng-bedeng yang terhampar dari Desa Sentral Baru hingga Desa Kampung Melayu. Waktu itu, warga asli Sukarami/Talang Gambir menempati lokasi-lokasi di luar areal perkebunan perusahaan. Mayoritas suku Rejang yang merupakan penduduk pribumi menjalani hidup sebagai petani dan sawah. Kendati demikian, satu individu bernama H. M. Thoha (alm.) mewakili pribumi dengan berperan sebagai Bendahara/juru bayar gaji karyawan di bawah perusahaan Belanda.

Era Perang Dunia II pada 5 April 1942 menyaksikan Jepang menggulingkan pemerintah Hindia Belanda. Tentara Jepang kemudian masuk

ke wilayah Rejang Lebong, mengambil alih perkebunan teh, dan menghentikan aktivitas perusahaan sepenuhnya. Pembubaran perusahaan ini mengakibatkan para pekerja dari Pulau Jawa beralih mengelola lahan perkebunan sebagai lahan pertanian dengan izin tentara Jepang. Kondisi ini menyebabkan rumah-rumah penduduk berjejal, sementara warga pribumi yang sebelumnya berada di dekat area perkebunan mulai memiliki tanah eks perkebunan untuk dimanfaatkan pribadi. Dalam waktu, mereka juga membangun koloni di sekitar pabrik yang ditinggalkan oleh perusahaan.

Setelah Indonesia merdeka, warga pribumi dan mantan pekerja perkebunan bergandengan tangan mendirikan Desa Bukit Daun, yang kini dikenal sebagai Desa Sentral Baru, Kampung Melayu, Kampung Sajad, dan Air Mundu. Inisiatif ini dimulai saat wilayah ini masih berstatus dusun yang dikelola oleh Pegawai bernama Bapak Dalim Rejo. Di tengah pertumbuhan jumlah penduduk dan perumahan yang cepat, tokoh-tokoh masyarakat seperti M. Hosen B, Uman Amri, Romudim, Saidina Ali, Sultan, M. Akil, M. Taher, M. Yakub, serta tokoh-tokoh lainnya, merintis pemekaran Desa Sentral Baru. Mereka mengusulkan nama "Desa Sentral Baru" kepada Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong melalui Pemerintah Marga Bermani Ulu, yang waktu itu berpusat di Dusun Sawah di bawah pimpinan Pasirah Romli. Dengan langkah ini, pada 17 Oktober 1973, secara resmi terbentuklah Desa Sentral Baru di bawah naungan Marga Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Dimulai dari akar sejarah yang kompleks, perjalanan Desa

Sentral Baru mencerminkan semangat perubahan dan perkembangan yang tidak terelakkan.

Desa Sentral Baru menjulang di kawasan Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Wilayah ini tersemat di antara perbatasan-perbatasan yang menggambarkan lanskapnya dengan indah:

- Utara : Berbatasan dengan Transad/Sumber Rejo dari Kecamatan Bermani Ulu Raya.
- Selatan : Dihadapkan pada Desa Kampung Sajad.
- Timur : Bersebelahan dengan Desa Kampung Melayu.
- Barat : Menjulang melawan Hutan Lindung Bukit Daun.

Dalam cakupan geografis, Desa Sentral Baru menghampar di bawah kaki Bukit Daun. Topografinya yang landai terbentang serasi dengan curah hujan sedang yang mengguyur. Sekitar 75% lahan desa merupakan hamparan lahan perkebunan dan pertanian yang bertetangga langsung dengan Hutan Lindung Bukit Daun. Keindahan desa juga diperkaya dengan kehadiran tiga sungai kecil yang mengalir di tengahnya, yaitu Air Mundu, Air Simping Kanan, dan Air Tik Raben. Adapun ketersediaan air tanah berada pada kedalaman 2 hingga 10 meter di bawah permukaan tanah, dengan debit air yang stabil meskipun pada musim kemarau, sumur-sumur tetap terjaga dari kekeringan. Sumber-sumber air berupa mata air yang tersebar di berbagai sudut lahan, membentuk puluhan titik yang menjaga ketersediaan air dalam wilayah tersebut.

Sebagai wujud identitas yang tidak terbantahkan, Sentral Baru memiliki kode wilayah yang menjadi jejak digital dalam peta administratif, 17.02.10.2013. Sejuta kode wilayah menyatukan jejak sejarah dan masa depan, menggambarkan perjalanan sebuah komunitas yang kokoh berdiri dalam keberagaman. Dan bila diperhatikan lebih mendalam, kodepos 39152 menjadi alamat bagi mimpi-mimpi, aspirasi, dan cerita-cerita yang teranyam dalam setiap sudut desa ini.

Mayoritas penduduk di Kecamatan Bermani Ulu menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian seperti bercocok tanam padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah, cabai, kentang, kubis, serta tanaman lainnya, menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di wilayah ini. Masyarakat Kecamatan Bermani Ulu menggambarkan lanskap sosial yang kaya akan keragaman suku dan etnis. Etnis Jawa, penduduk asli etnis Serawai, dan juga kelompok etnis Rejang, semuanya hidup berdampingan dalam Sentral Baru. Interaksi sosial di antara kelompok-kelompok ini terjalin dengan relatif baik, menciptakan dinamika masyarakat yang penuh warna dan harmoni.

B. Hasil Penelitian

Teori "Speaking Dell Hymes" yang adalah teori yang dikembangkan oleh Dell Hymes dalam bidang etnografi bahasa. Teori ini memperluas konsep-konsep dari teori bahasa strukturalis (seperti yang dikembangkan oleh Noam Chomsky) dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan.

Dalam konteks skripsi dengan judul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong", teori

"Speaking Dell Hymes" dapat menjadi landasan teoritis yang relevan. Berikut adalah beberapa konsep utama dari teori tersebut dan kaitannya dengan penelitian:

1. Kompetensi Berbahasa

Dalam teori "Speaking Dell Hymes", pentingnya memahami tidak hanya tata bahasa (gramatika), tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai sangat ditekankan. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai konsep ini dan bagaimana relevansinya dalam konteks penelitian:

a. Konteks Sosial dan Budaya

Teori "Speaking Dell Hymes" menyoroti bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan mengungkapkan identitas budaya. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa sepenuhnya, kita perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam konteks penelitian tentang pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong, analisis kompetensi berbahasa antarsuku akan membantu memahami bagaimana berbagai kelompok suku atau etnis menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari mereka.

Berikut contoh percakapan antara anak dan ibu mengenai penjelasan di atas:

Anak: " Bu, uku lak cemubo kemsak lapen Lema, makanan khas

daerah te yo.” (Ibu, aku ingin mencoba memasak sayur Lema, makanan khas dari daerah kita.)

Ibu: “Oh, baik da! Lapen Lema o ba makanan tradisional te gik paling istimewa. Akoak ko nam namen soal lapen Lema yo?” (Oh, bagus sekali! Sayur Lema adalah salah satu makanan tradisional kita yang sangat istimewa. Bagaimana kamu tahu tentang Sayur Lema?)

Anak: “Uku mbaco nak bukeu sejarah sekolah keme. Nadeak n lapen Lema yo ase ne unik karno makie bahan-bahan lokal gik idup nak daerah te.” (Aku membaca tentangnya di buku sejarah sekolah kami. Mereka menyebutkan bahwa sayur ini memiliki rasa yang unik karena menggunakan bahan-bahan lokal yang tumbuh di daerah kita.)

Ibu: “Nien deh. Do o ba salah satu contoh cao ite memanfaatkan sumber daya alam gik ade nak sekitar te yo untuk menea hidangan gik baik kemuk ne ipe bergizi pulo. Jano gik nu butuh yo untuk kemsak ne?” (Betul sekali. Ini adalah salah satu contoh bagaimana kita memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar kita untuk menciptakan hidangan yang lezat dan bergizi. Apa yang kamu perlukan untuk memasaknya?)

Anak: “Uku gik cematat bahan-bahan ne, ade lebung gik bi sudah jije lemah ngen pucuk ubei untuk sekulem. Tapi nak ipe ba uku nam dapet bahan-bahan ne gi.” (Aku sudah mencatat beberapa bahan-bahannya, seperti rebung yang sudah menjadi lemah dan daun ubi sebagai lalapan. Namun, aku tidak yakin di

mana aku bisa menemukan bahan-bahan tersebut.)

Ibu: “Ite nam mai peken bae pueng men. Ade mungkin bahan gik neso te da.” (Kita bisa pergi ke pasar tradisional besok pagi. Mungkin kita bisa menemukan semua bahan yang kita butuhkan di sana).

Anak: “Au, bu.” (Iya, bu).

Percakapan ini terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang sangat kental dengan unsur kearifan lokal dan identitas etnis Rejang. Berikut adalah analisisnya:

- **Penggunaan Bahasa Daerah:** Percakapan dimulai dengan anak menggunakan bahasa daerah Rejang, menunjukkan kebanggaan akan budaya dan identitas etnisnya. Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya dipertahankan tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pentingnya memelihara warisan budaya.
- **Pertukaran Pengetahuan Budaya:** Anak mengungkapkan keinginannya untuk memasak sayur Lema, makanan khas daerah Rejang. Ibu dengan bangga mengakui keistimewaan makanan tersebut dan bertanya dari mana anak mendapatkan pengetahuannya. Ini menunjukkan pentingnya pertukaran pengetahuan budaya antara generasi untuk mempertahankan tradisi kuliner.
- **Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal:** Ibu menanggapi dengan menyoroti penggunaan bahan-

bahan lokal dalam memasak sayur Lema, menekankan nilai penting memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini mencerminkan konsep keberlanjutan dan kesadaran lingkungan dalam budaya lokal.

- Peran Pasar Tradisional: Ibu menyarankan pergi ke pasar tradisional untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan. Ini mencerminkan peran pasar tradisional sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial dalam masyarakat Rejang, serta keberlanjutan budaya lokal dalam berbelanja di pasar tradisional.
- Penerimaan dan Kolaborasi: Anak dengan cepat menerima saran ibunya untuk pergi ke pasar tradisional, menunjukkan keterbukaan dan sikap yang terbuka terhadap pembelajaran dan kolaborasi antargenerasi dalam memelihara tradisi.

Dengan demikian, percakapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Rejang.

b. Kemampuan untuk Membaca Konteks

Individu yang kompeten secara bahasa tidak hanya menguasai struktur bahasa secara formal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membaca konteks sosial dan budaya di mana mereka berkomunikasi. Mereka dapat menyesuaikan gaya dan register

bahasa mereka sesuai dengan situasi dan lawan bicara mereka. Dalam penelitian, analisis tentang bagaimana berbagai kelompok suku atau etnis membaca dan menyesuaikan gaya berbahasa mereka dalam berbagai konteks sosial akan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika komunikasi antarsuku.

Berikut contoh percakapannya:

Dian: “Eh, men lak mai peken coa?” (Eh, besok mau ke pasar tradisional ga?)

Mita: “Lak belanyo pegen lapen au?” (Mau belanja sayur-sayuran ya?)

Dian: “Au, uku lak cemubo kemsak lapen ala-ala tradisional ba.” (Iya, aku pengen nyoba masak sayur-sayuran ala tradisional nih).

Mita: “Uku lak mileu pulo. Peken ipe gik biaso ko belanyo ne?” (Aku juga mau ikutan. Pasar tradisional mana yang biasanya kamu kunjungi?)

Dian: “Biaso ne uku mai peken Mingeu o ba. Ko?” (Biasanya aku ke Pasar Minggu. Kamu?)

Mita: “Serei. Ite nam mai mini puen men au.” (Sama. Kita bisa ke sana besok pagi, ya).

Dian: “Oke, men uku mes ko mini au. Ite nam mesoa bahan-bahan segar untuk kemsak lapen men. Samo mesoa ide lapen beleu.” (Oke, aku anter kamu ke sana ya. Kita bisa nyari bahan-

bahan segar buat masak sayur-sayuran. Mungkin juga bisa sambil cari ide-ide resep baru).

Mita: "Ijei." (Jadi)

Percakapan ini mencerminkan kemampuan untuk membaca konteks sosial dan budaya dalam situasi di mana dua orang berencana untuk pergi ke pasar tradisional. Berikut adalah analisisnya:

- Penggunaan Bahasa Daerah: Percakapan dimulai dengan penggunaan bahasa daerah, menunjukkan kedekatan dan keakraban antara Dian dan Mita. Hal ini mencerminkan adanya hubungan yang kuat antara mereka, di mana penggunaan bahasa daerah menjadi sarana untuk mempererat ikatan persahabatan.
- Penyesuaian Gaya Bahasa: Dian dan Mita menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan konteks informasi yang mereka bagikan. Mereka menggunakan gaya bahasa yang santai dan akrab, menciptakan atmosfer yang nyaman dan ramah dalam percakapan mereka.
- Pertukaran Informasi Lokal: Dalam percakapan, mereka bertukar informasi tentang pasar tradisional yang biasa mereka kunjungi, menunjukkan bahwa mereka saling memahami lingkungan tempat tinggal masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membaca konteks sosial mereka dengan baik dan menggunakannya

sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan bersama.

- Kolaborasi dan Pertimbangan: Mereka saling berkolaborasi dalam merencanakan kunjungan ke pasar tradisional, dengan mengatur waktu dan tempat pertemuan. Selain itu, mereka juga membahas tujuan kunjungan mereka, yaitu untuk mencari bahan-bahan segar dan mencari inspirasi resep baru. Ini menunjukkan adanya kerjasama dan pertimbangan antara mereka dalam merencanakan kegiatan bersama.
- Kesepakatan dan Kesimpulan: Percakapan diakhiri dengan kesepakatan untuk ke pasar besok pagi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan memiliki kesamaan pemahaman tentang rencana mereka.

Secara keseluruhan, percakapan tersebut mencerminkan kemampuan dua orang untuk membaca dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya mereka dalam berkomunikasi, serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam merencanakan kegiatan bersama.

c. Penggunaan Bahasa sebagai Tanda Identitas

Bahasa sering kali digunakan sebagai tanda identitas etnis atau suku. Berbagai kelompok suku atau etnis mungkin memiliki varian bahasa, dialek, atau slang yang spesifik bagi komunitas mereka. Dalam konteks penelitian, analisis tentang bagaimana berbagai kelompok suku atau etnis di Dusun III Desa Sentral

Baru Kabupaten Rejang Lebong menggunakan bahasa mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas budaya mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antarsuku.

Berikut contoh percakapannya:

Nika: "Lak mesen goreng, tuk?" (Mau pesan gorengan hari ini, dik?)

Dio: "Au cik, lak mesen goreng, minai 2 bukus au cik." (Iya Kak, saya mau pesan gorengan, minta dua bungkus ya.)

Nika: "Au, tuk. Lak gik biaso jano gik pelgeak?" (Iya, dik.. Mau yang biasa atau yang pedas?)

Dio: "Gik biaso bae cik. Uku coa terlalu tujeu pelgeak. Yang biasa aja, kak. Saya nggak terlalu suka pedas."

Nika: "Oke, duwei bukus goreng biaso gi. Ade gik leyen ne tuk?" (Oke, dua bungkus gorengan biasa. Ada yang lain, dik?)

Dio: "Hmm, uku mesen debukus tahu isei bae, cik. Do o tujeu ku." (Hmm, saya juga pesan satu bungkus tahu isi, kak. Itu yang saya suka.)

Nika: "Ijei, delai tahu isei tameak ne. Ijei teleu bukus gi?" (Baik, satu tahu isi tambah. Semuanya jadi tiga bungkus, ya?)

Dio: "Au, benea. Mokasi, cik. Iya, betul." (Terima kasih, kak.)

Nika: "Samo-samo, tuk. Ijei kete ne 9 ribeu." (Sama-sama, dik. Jadi totalnya 9 ribu rupiah.)

Dio: "Dyo caci ne cik." (Ini uangnya, kak.)

Nika: "Mokasi au." (Terima kasih ya.)

Dio: "Samo-samo cik." (Sama-sama, kak.)

Dalam percakapan ini, Nika dan Dio menggunakan bahasa yang khas untuk komunikasi sehari-hari mereka di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Mereka menggunakan kata-kata seperti "mbak" dan "mas" sebagai tanda penghormatan dan identitas budaya mereka. Selain itu, mereka juga menggunakan frase-frase yang biasa digunakan dalam transaksi jual-beli di masyarakat Rejang Lebong, menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai tanda identitas etnis dan sebagai alat komunikasi yang penting dalam hubungan antara penjual dan pembeli.

Dengan memperhatikan teori "Speaking Dell Hymes" dan aspek-aspek penting yang ditekankan dalam teori tersebut, penelitian akan dapat menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pola interaksi sosial antarsuku dan kompleksitas komunikasi lintasbudaya dalam komunitas tersebut.

2. Konteks Sosial

Dalam teori "Speaking Dell Hymes", pentingnya memperhatikan konteks sosial di mana bahasa digunakan sangat ditekankan. Hal ini mencakup aturan tidak tertulis, norma-norma, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi interaksi berbahasa. Berikut adalah penjelasan

lebih detail mengenai konsep ini dan relevansinya dalam konteks penelitian tentang pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong:

a. Aturan Tidak Tertulis

Dalam setiap komunitas atau kelompok sosial, ada aturan tidak tertulis yang mengatur cara berkomunikasi. Hal ini bisa mencakup aturan tentang cara berbicara kepada orang yang lebih tua, cara menyampaikan pendapat, atau bahkan topik-topik yang sensitif untuk dibicarakan. Dalam penelitian, memahami aturan tidak tertulis dalam komunikasi antarsuku akan membantu menjelaskan mengapa pola interaksi tertentu terjadi dan bagaimana aturan-aturan ini memengaruhi interaksi berbahasa.

Berikut contoh percakapannya:

Kakak: "Soak! Akoak kabar ne?" (Adik! Gimana kabarnya?)

Adik: "u, dang! Kabar ne bae, dang. Ade waktau tegoa? Ade gik lak tenanye ku." (Iya, kakak! Kabar baik, kak. Kakak ada waktu sebentar? Aku mau tanya sesuatu.)

Kakak: "Sahe, soak. Jano gik nam dang temulung?" (Tentu, adik. Ada yang bisa kakak bantu?)

Adik: "Au, uku lak minai saran kuni dang tentang masalah nak sekolah." (Iya, aku mau minta saran dari kakak tentang masalah di sekolah.)

Kakak: "Sahe, soak. Gen gik masalah nu nak sekolah?" (Tentu

saja, adik. Apa yang kamu hadapi di sekolah?)

Adik: "Sebenea ne uku ade masalag ngen tun do kelas. Si galak gemangeu uku ngen menea uku risih nak kelas." (Sebenarnya, aku ada konflik dengan salah satu teman sekelas. Dia sering mengganggu aku dan membuatku merasa tidak nyaman di kelas.)

Kakak: "Hmm, memang agak serius ules ne dye. Sudo ko miling ngen si langsung coa?" (Hmm, itu memang bisa jadi masalah yang cukup serius. Apakah kamu sudah mencoba berbicara dengannya secara langsung?)

Adik: "Sudo, dang. Cuma ules ne coa gen perubahan. Akoak ba gi dang?" (Sudah, kak. Tapi sepertinya tidak ada perubahan. Aku bingung harus bagaimana.)

Kakak: "Ngertei ku de. Lem situasi wie yo cubo semelsie masalah tanpa megis atie tun au. Mungkin cubo ko miling pas tenang ngen milis ngen jelas jano gik nding nu ne." (Paham. Dalam situasi seperti ini adalah mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak melukai perasaan orang lain sebisa mungkin. Mungkin kamu bisa mencoba bicara lagi dengan lebih tenang dan jelas menyampaikan perasaanmu.)

Adik: "Au, dang. Mokasih saran ne dang." (Iya, kak. Terima kasih sarannya, kak.)

Kakak: "Samo-samo soak." (Sama-sama, adik.)

Percakapan ini mencerminkan penggunaan aturan tidak tertulis dalam komunikasi antara kakak dan adik. Berikut adalah analisisnya:

- **Penggunaan Bahasa:** Kakak dan adik menggunakan bahasa yang khas bagi komunitas mereka. Mereka memilih untuk menggunakan bahasa daerah Rejang dalam berkomunikasi, menunjukkan kedekatan dan keakraban antara kakak dan adik serta pengakuan terhadap identitas budaya mereka.
- **Pertanyaan dengan Santun:** Kakak memulai percakapan dengan pertanyaan yang sopan dan menghormati adiknya. Dia menggunakan kata-kata seperti "Soak" (adik) dan "Akoak" (kakak) untuk menunjukkan posisi hubungan mereka dan mengikuti aturan tidak tertulis tentang penggunaan bahasa yang sopan antara kakak dan adik.
- **Pendekatan untuk Memberi Saran:** Kakak menggunakan pendekatan yang lembut dan pengertian dalam memberikan saran kepada adiknya. Dia mencoba untuk tidak menghakimi atau menyalahkan adiknya atas masalah yang dihadapinya, yang sesuai dengan aturan tidak tertulis tentang menyampaikan pendapat dengan cara yang sensitif.
- **Ekspresi Terima Kasih:** Adik mengucapkan terima kasih kepada kakaknya atas sarannya dengan cara yang sopan.

Hal ini mencerminkan norma-norma budaya tentang menghargai bantuan atau nasihat yang diberikan oleh orang yang lebih tua.

Dengan demikian, percakapan tersebut mencerminkan bagaimana aturan tidak tertulis dalam komunikasi membentuk interaksi antara kakak dan adik dalam konteks budaya dan bahasa mereka.

b. Norma-Norma

Norma-norma sosial merujuk pada ekspektasi atau harapan tentang perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dalam masyarakat. Dalam konteks berbahasa, norma-norma ini bisa mencakup cara berbicara yang sopan, penggunaan bahasa yang dianggap standar, atau bahkan penggunaan istilah tertentu yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan dalam situasi tertentu. Dengan menganalisis norma-norma yang ada dalam konteks sosial lokal di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong, penelitian menyoroti bagaimana norma-norma ini mempengaruhi pola interaksi sosial antarsuku.

Berikut contoh percakapannya:

Kakek: "Bi sudo mie pueng ti peu?" (Sudah makan pagi belum, Cu?)

Cucu: "Ati, bong. Pie jagei tidoa bong." (Belum, Kakek. Aku baru bangun tidur tadi.)

Kakek: "Sarapan bi siap da. Jibeak coa tinget puk papa kileak ayak mie." (Sarapan sudah siap itu. Jangan lupa cuci muka dulu

ya sebelum makan.)

Cucu: "Au, bong." (Iya, kek.)

Kakek: "Au peu. Sudo mie penyep au." (Baik, Cu. Setelah makan, jangan lupa menyelesaikan pekerjaan rumahmu.) Cucu:

"Au, bong. Sudo sarapan be uku menyep ne." (Iya, Kakek. Aku akan segera melakukannya setelah sarapan.)

Dalam percakapan ini, terdapat beberapa norma-norma sosial yang tercermin:

- Sopan Santun: Kakek menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati cucunya dengan memanggilnya "Cu" dan bertanya tentang kabarnya dengan penuh perhatian.
- Pedoman Hidup Sehari-hari: Kakek memberikan pedoman kepada cucunya, termasuk menyarankan untuk mencuci muka sebelum makan dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya setelah sarapan. Ini mencerminkan norma-norma tentang menjaga kebersihan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- Pemberian Saran dan Nasihat: Kakek memberikan nasihat kepada cucunya untuk berbuat baik dan menghormati orang lain, menunjukkan nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati, dan sikap hormat terhadap sesama.

Dengan demikian, percakapan tersebut mencerminkan bagaimana norma-norma sosial mempengaruhi interaksi antara

kakek dan cucu dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mereka.

c. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya juga memainkan peran penting dalam interaksi berbahasa. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang tua atau leluhur, pentingnya solidaritas kelompok, atau bahkan prinsip-prinsip keadilan sosial dapat tercermin dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Dalam penelitian, analisis tentang bagaimana nilai-nilai budaya ini tercermin dalam pola interaksi sosial antarsuku akan memberikan wawasan yang dalam tentang dinamika komunikasi di komunitas tersebut.

Berikut contoh percakapannya:

Sisma: "Kelmen be ade acara arisan, ko lak mielu?" (Nanti malam ada acara arisan keluarga, kamu mau ikut?)

Yeni: "Sahe bae, uku lak mileu. Mokasi de gik munang." (Tentu saja, saya akan ikut. Terima kasih sudah mengundang.)

Sisma: "Namen coa, arisan keluarga yo salah satu tradisi gik keme menea untuk kem ep hubungan keluarga ngen kebersamaan." (Kamu tahu, arisan keluarga adalah salah satu tradisi yang kami lakukan untuk mempererat hubungan keluarga dan menjaga kebersamaan.)

Yeni: "Uku benea mego tradisi o, Sisma. Dyo temunyak akoak penting ne niai solidaritas ngen kebersamaan nak lem budaya te."

(Saya sangat menghargai tradisi tersebut, Sisma. Ini

menunjukkan betapa pentingnya nilai solidaritas dan kebersamaan dalam budaya kita.)

Sisma: "Au, benea. Selain o, arisan keluarga yo ijei penan untuk bebageak informasi, petulungan ngen dukungan nak antara keluarga." (Iya, betul sekali. Selain itu, arisan keluarga juga menjadi wadah untuk saling berbagi informasi, bantuan, dan dukungan di antara anggota keluarga.)

Yeni: "Benea nien. Nilai awie gotong royong ngen saling pedulei o ade nak lem tradisi arisan keluarga yo." (Benar sekali. Nilai-nilai seperti gotong royong dan saling peduli sungguh tercermin dalam tradisi arisan keluarga ini.)

Dalam percakapan ini, nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas keluarga tercermin dalam interaksi antara Sisma dan Indah. Mereka menghargai dan merayakan tradisi arisan keluarga sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan betapa nilai-nilai budaya memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan konsep-konsep di atas dan menerapkannya dalam konteks penelitian menggali lebih dalam tentang bagaimana konteks sosial lokal mempengaruhi pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kompleksitas komunikasi lintasbudaya dalam komunitas tersebut dan membantu mengidentifikasi faktor-

faktor yang memengaruhi interaksi berbahasa antarsuku.

Teori ini menekankan pentingnya memperhatikan konteks sosial di mana bahasa digunakan, termasuk aturan tidak tertulis, norma-norma, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi interaksi berbahasa. Dalam penelitian, analisis tentang bagaimana konteks sosial lokal mempengaruhi pola interaksi sosial antarsuku akan menjadi relevan.

3. Fungsi Bahasa

Dalam teori "Speaking Dell Hymes", fungsi bahasa yang lebih luas dipertimbangkan, tidak hanya sebatas penggunaan bahasa untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi pragmatis dan sosialnya. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang konsep ini dan relevansinya dalam konteks penelitian tentang pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong:

a. Fungsi-fungsi Pragmatis Bahasa

Fungsi pragmatis bahasa merujuk pada kemampuan bahasa untuk digunakan secara efektif dalam situasi komunikatif tertentu. Ini mencakup penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud, mempengaruhi perilaku orang lain, membangun hubungan interpersonal, dan menyelesaikan konflik. Dalam penelitian, analisis tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memediasi hubungan antarsuku akan menyoroti peran pragmatis bahasa dalam membentuk dinamika interaksi sosial di antara berbagai kelompok suku atau etnis.

b. Fungsi-fungsi Sosial Bahasa

Fungsi sosial bahasa mencakup peran bahasa dalam membangun dan memelihara identitas sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan mengungkapkan afiliasi atau kedekatan dengan kelompok tertentu. Dalam penelitian menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan identitas etnis atau suku, bagaimana komunikasi antargenerasi terjadi melalui bahasa, dan bagaimana bahasa membantu membentuk solidaritas antarsuku.

c. Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Etnis atau Suku

Bahasa sering kali merupakan elemen kunci dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas etnis atau suku. Cara berbicara, dialek, slang, dan kosa kata tertentu dapat menjadi penanda identitas kelompok sosial tertentu. Dalam penelitian menganalisis bagaimana penggunaan bahasa lokal atau dialek tertentu membantu memperkuat identitas etnis atau suku di antara penduduk Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi bahasa yang lebih luas seperti ini dalam penelitian melihat lebih jauh tentang bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk, memediasi, dan mengekspresikan hubungan sosial serta identitas kelompok dalam masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam

tentang kompleksitas interaksi sosial dan pembentukan identitas etnis atau suku dalam konteks yang relevan.

4. Kemahiran Berbicara (Speaking)

Dalam teori "Speaking Dell Hymes", penekanannya pada kemahiran berbicara (speaking) sebagai komponen penting dari kompetensi berbahasa sangatlah relevan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang konsep ini dan bagaimana dapat menerapkannya dalam penelitian Anda tentang pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong:

a. Kemahiran Berbicara sebagai Komponen Kompetensi Berbahasa

Kemahiran berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan struktur bahasa secara tepat, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dalam teori "Speaking Dell Hymes", pentingnya kemahiran berbicara dipahami sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa secara keseluruhan.

b. Pengaruh Kemahiran Berbicara dalam Pola Interaksi Sosial

Dalam penelitian tentang pola interaksi sosial antarsuku, memeriksa bagaimana kemahiran berbicara dalam bahasa lokal atau dialek tertentu mempengaruhi dinamika interaksi antarindividu dari berbagai kelompok suku atau etnis. Misalnya, seseorang yang mahir dalam berbicara dalam dialek tertentu mungkin lebih mampu untuk terlibat dalam percakapan

informal dengan anggota komunitas yang berbicara dalam dialek yang sama, sementara mereka yang kurang mahir dalam berbicara dalam dialek tersebut mungkin merasa kurang percaya diri atau kurang terlibat dalam interaksi semacam itu.

c. Efek Penerimaan dan Keterlibatan

Kemahiran berbicara dalam bahasa lokal atau dialek tertentu juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang diterima dan terlibat dalam komunitas atau lingkungan sosial tertentu. Individu yang mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa yang digunakan oleh suku atau etnis tertentu mungkin lebih mudah diterima dan lebih terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, atau keagamaan di komunitas tersebut.

d. Penggunaan Bahasa dalam Membangun Hubungan Antarindividu

Kemahiran berbicara juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan interpersonal antarindividu. Dalam penelitian memeriksa bagaimana kemahiran berbicara dalam bahasa lokal atau dialek tertentu memfasilitasi interaksi sosial antarsuku, mempromosikan saling pengertian dan solidaritas antaranggota komunitas.

Dengan memperhatikan pentingnya kemahiran berbicara sebagai komponen penting dari kompetensi berbahasa dalam teori "Speaking Dell Hymes", menjelajahi lebih jauh tentang bagaimana kemahiran berbicara dalam bahasa lokal atau dialek tertentu mempengaruhi pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa

Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi lintasbudaya dalam komunitas tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi berbahasa antarsuku.

Dengan menggunakan teori "Speaking Dell Hymes" sebagai kerangka teoritis maka dapat menggali lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk pola interaksi sosial antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong. Ini memungkinkan untuk memahami interaksi sosial dengan lebih holistik, memperhatikan aspek-aspek bahasa yang sering kali terabaikan dalam penelitian tentang interaksi sosial.

Pengamatan data penelitian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Ibu : *ayo nyong sumur!*
(ayo pergi kesumur!)
Anak : *ngenteni, aku arep njaluk sandhangan reged dhisik*
(tunggu, aku ambil pakaian kotor dulu)
Ibu : *nak, belikan nenek sabun di warung!*
Cucu : *iya nenek.*

Dalam menganalisis percakapan berdasarkan kerangka teori "Speaking Dell Hymes", kita dapat memeriksa unsur-unsur kritis yang meliputi Setting (S), Participant (P), Ends (E), Acts (A), Scene (S), Instrumentalities (I), dan Norms (N). Berikut adalah analisis percakapan tersebut:

- a. Setting (S)
Setting percakapan ini terjadi di dalam rumah atau lingkungan keluarga, dengan situasi sehari-hari seperti pergi ke sumur dan membeli barang di warung.
- b. Participant (P)
Partisipan dalam percakapan ini adalah ibu, anak, dan cucu. Mereka semua anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Ends (E)
Tujuan dari percakapan ini adalah untuk memberikan instruksi atau permintaan kepada anak dan cucu. Misalnya, ibu ingin anak pergi ke sumur dan cucu membelikan sabun di warung.
- d. Acts (A)
Tindakan yang dilakukan oleh partisipan meliputi memberikan instruksi (ibu), menanggapi instruksi (anak dan cucu), dan menyetujui permintaan (cucu).
- e. Scene (S)
Latar belakang atau konteks sosial percakapan ini adalah keluarga atau rumah tangga, di mana anggota keluarga berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari.
- f. Instrumentalities (I)
Bahasa lokal atau dialek tertentu digunakan sebagai alat komunikasi dalam percakapan ini. Setiap partisipan menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- g. Norms (N)
Norma-norma sosial dan budaya dalam keluarga mempengaruhi pola interaksi dalam percakapan ini. Misalnya, norma kesopanan dan kewajiban keluarga mengatur bagaimana instruksi atau permintaan disampaikan dan direspon.

Data penelitian dapat diamati dengan sebagai berikut.

kakak : *na kemane?*
(kamu mau kemana?)

adik : mau ke rumah teman
kakak : mau apa di sana?
adik : *kerja pe er*

kakak : *gacang baliak au!*

(kamu cepat pulang!)

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi wujud alih bahasa, khususnya dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia. Pertukaran kode merupakan fenomena linguistik yang terjadi dalam konteks informal, khususnya di antara kakak-kakak. Pokok permasalahan yang dibahas berkaitan dengan kakak laki-laki yang menginstruksikan adiknya untuk segera kembali ke tempat tinggalnya. Pertukaran kode merupakan fenomena linguistik yang terjadi dalam konteks interaksi kekeluargaan. Dimulainya acara tutur diawali dengan pertanyaan sang kakak yang ditujukan kepada adiknya dengan menggunakan kode bahasa Serawai. Selanjutnya sang adik merespon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia.

Selanjutnya sang kakak mengulangi pertanyaannya dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, yang ditanggapi oleh adiknya sesuai dengan kode bahasa tersebut di atas, yaitu kode bahasa Indonesia. Selanjutnya, sang kakak menginstruksikan adiknya untuk segera pulang ke rumah setelah menyelesaikan tugas dengan menggunakan kode bahasa Serawai.

Kejadian ini sering terjadi karena kakak beradik tersebut merupakan pendatang asal Makassar. Peristiwa ini terjadi karena kakak saya menikah dengan seorang keturunan Rejang sehingga mereka harus pindah dari Bengkulu Selatan ke Sentral Baru. Salah satu strategi pelestarian bahasa Serawai di wilayah Rejang adalah dengan memanfaatkan bahasa Serawai

meskipun bahasa Rejang sudah tersedia. Berdasarkan konteks yang ada, dapat diketahui telah terjadi alih kode, khususnya dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia. Fenomena alih kode terlihat jelas pada pola bicara baik pada adik maupun kakak. Adiknya mendemonstrasikan alih kode sambil mendiskusikan tindakan mengunjungi rumah teman dan melakukan pekerjaan atas nama temannya. Begitu pula dengan kakak laki-laki yang menunjukkan adanya alih kode dalam tuturannya, khususnya ketika menanyakan kegiatan yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, pola tukar kode yang diamati menunjukkan adanya pergeseran dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode yang terjadi pada masyarakat bilingual yang berada di Desa Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong, dapat dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk tersendiri berdasarkan struktur kebahasaan yang digunakan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain: (1) campur kode melalui penyisipan kata, (2) campur kode melalui penyisipan kata dasar, dan (3) campur kode melalui penyisipan frasa. Tulisan ini menyajikan kajian terhadap lima manifestasi berbeda dari campur kode yang terlihat dalam komunitas multibahasa yang berada di Kabupaten Rejang Lebong.

1. Penyisipan Kata

Campur kode teramati pada komunitas bilingual yang berada di Desa Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong. Fenomena ini terutama terjadi di kalangan ibu-ibu migran yang pindah ke daerah ini karena komitmen pasangan mereka. Mengingat pasangan mereka adalah

masyarakat adat yang tergabung dalam Komunitas Rejang, maka perempuan tersebut berkewajiban untuk mematuhi pilihan tempat tinggal yang dibuat oleh suaminya. Oleh karena itu, sering terjadi campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian dapat diamati dengan cara sebagai berikut.

Ibu : ambilkan itu pinggan ku!
(ambilkan saya piring itu!)
Anak : yang mano?
Ibu : di sana yang warna pink
(di sana yang warna merah jambu)
Anak : yang ini?
Ibu : iya

Analisis di atas menyajikan kajian terhadap kejadian ujaran yang terjadi di lingkungan rumah tangga. Narasi tersebut diceritakan oleh dua individu yang merupakan anggota keluarga yang sama. Campur kode dalam tuturan dapat dikategorikan menjadi dua peristiwa berbeda: campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal mengacu pada fenomena penggabungan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran. Sedangkan campur kode eksternal merupakan pemaduan istilah-istilah asing ke dalam bahasa suatu masyarakat tutur. Fenomena campur kode internal terlihat pada masuknya istilah “mano” ke dalam integrasi kosakata dasar bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang, khususnya pada frasa “ambilkan pingganku!” Fenomena campur kode eksternal terlihat pada penggabungan kosa kata dasar bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, khususnya dengan masuknya istilah “pink” yang mengacu pada warna merah jambu.

- A : bahasa apa yang digunakan di rumah?
 B : bahasa Indonesia, bahasa Rejang, dan bahasa Serawai
 A : jari campur-campur bahasa?
 (jadi campur-campur bahasa?)
 B : bisa ada kalanya bahasa Rejang, ada kalanya tidak
 A : kapan digunakan bahasa Rejang?
 B : sesama kita saja, kalo di rumah saya tidak bahasa
 Rejang
 (sesama kita saja, kalau di rumah saya tidak menggunakan
 bahasa Rejang)
 A : waktu awal-awal pindah, tinggal dimana?
 B : di Sentral Baru nilah
 (di Sentral Baru ini)

Analisis di atas menyajikan gambaran peristiwa tutur yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Tuturan tersebut disampaikan oleh sepasang individu. Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode, yaitu campur kode internal. Campur kode internal terjadi apabila terjadi penyertaan kata dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Fenomena campur kode internal terwujud dalam penggabungan istilah “kalo” dalam proses penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang. Secara khusus, hal ini terjadi ketika seseorang, *sesama kita saja, kalo di rumah saya tidak bahasa Rejang*.

2. Penyisipan Kata Dasar

Campur kode teramati pada komunitas bilingual yang berada di Desa Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong. Fenomena ini terutama terjadi pada ibu-ibu migran yang pindah ke daerah ini karena komitmen pasangan mereka. Karena suami mereka adalah anggota masyarakat adat Rejang, maka perempuan wajib mematuhi pilihan tempat tinggal yang

dibuat oleh pasangannya. Mirip dengan peristiwa penyisipan kata, individu yang dimaksud tidak tergolong imigran.

Ibu : nyapo gak film tadi?
(kenapa tidak film yang tadi?)
Anak : iklan
Ibu : wong sudah mulai film
(filmnya sudah mulai)
Anak : ngapusi
(tidak percaya)

Penelitian sebelumnya menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Narasi tersebut diceritakan oleh dua individu yang memiliki hubungan kekeluargaan. Tuturan tersebut memperlihatkan beberapa contoh campur kode, yaitu campur kode internal. Campur kode internal merupakan fenomena kebahasaan yang ditandai dengan adanya penyisipan kata dasar dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *nyapo* dan *wong* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia yaitu *nyapo gak film tadi?* dan *wong sudah mulai film*.

3. Penyisipan Frasa

Anak : hari apa bapak datang?
Ibu : hari Jumat
Anak : kok lama?
Ibu : sakit, bapak bilang kuping e loro
(katanya bapak sakit, telinganya bengkok)
Anak : oug iya

Analisis di atas menyajikan kajian terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Narasi tersebut diceritakan oleh dua individu yang merupakan anggota keluarga yang sama. Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode, yaitu campur kode internal.

Fenomena campur kode internal diwujudkan melalui penyisipan frasa. Campur kode intern yang terjadi yaitu kata *kuping e loro* termasuk dalam penyisipan kata bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia yaitu *sakit, bapak bilang kuping e loro*.

Dalam berkomunikasi dengan warga Desa Tengah Baru disarankan untuk menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Dalam menggunakan bahasa dalam konteks lingkungan keluarga, setiap individu harus mengambil keputusan secara sadar mengenai bahasa tersebut. mereka memilih untuk memanfaatkan. Pemilihan bahasa yang digunakan mempertimbangkan berbagai aspek, sebagaimana dibahas Fisman dalam bidang sociolinguistik. Faktor-faktor ini mencakup identitas pembicara, bahasa spesifik yang digunakan, audiens yang dituju, waktu komunikasi, dan maksud atau tujuan akhir komunikasi. Dalam bahasa Indonesia, merupakan kebiasaan untuk mencantumkan rincian spesifik seperti identitas individu yang terlibat dalam percakapan, pokok bahasan yang dibicarakan, dan lokasi terjadinya pembicaraan. Menurut analisis ini, pemanfaatan bahasa pada hakikatnya berkaitan dengan unsur-unsur sosio-kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Kejadian yang dimaksud ini mirip dengan fenomena Alih Kode yang terjadi di Kabupaten Rejang Lebong, lebih tepatnya di wilayah Desa Sentral Baru.

C. Pembahasan

1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong

Dalam setiap lingkaran masyarakat, jalinan interaksi mengalir sebagai aliran kehidupan yang tidak terpisahkan. Mereka bersatu dalam

relasi muamalah, menciptakan harmoni dalam jual beli dan usaha lainnya. Namun, interaksi tidak berhenti di sana, gotong royong melingkupi mereka, menopang tiap langkah dengan kekuatan solidaritas. Bahkan dalam kerangka keorganisasian, keterkaitan tetap menjalin erat. Namun, masyarakat heterogen mengungkapkan keunikannya. Pola interaksi di Desa Sentral Baru, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, melukis kisah penuh warna. Dalam perpaduan suku Rejang, Jawa, dan Serawai, heterogenitas menjadi gugusan energi yang membentuk kisah unik dalam setiap relung masyarakat.

Dalam sentuhan kehidupan yang mengalir seperti aliran sungai, pola interaksi sosial antara masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Sentral Baru menghias skenario yang tidak hanya umum, tetapi juga istimewa. Melalui suara-suara yang terjalin dalam wawancara, lukisan interaksi ini tercermin dalam banyak lapisan. Sentral Baru, sebagai panggung perjumpaan yang penuh warna, menyampaikan narasi yang memikat.

Dalam hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, pola interaksi melambung dalam berbagai aspek. Hubungan jual beli membuka pintu kerjasama yang tidak hanya terbatas pada batas-batas suku, tetapi juga merajut persahabatan lintas budaya. Organisasi bukan sekadar wadah, tetapi menjadi kanvas harmoni, memunculkan kekompakan dalam setiap langkah. Bahkan dalam balutan tradisi, pelaksanaan upacara adat menjadi panggung yang menampilkan persatuan dari keragaman.

Dalam kata-kata penuh hikmah yang dipercayakan oleh Ibu Susiana⁷⁹, kehidupan interaksi tergambar dengan jelas. "Komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Serawai, suku Rejang, dan suku Jawa terpahat dengan harmoni. Bahasa Indonesia menjadi jembatan saat bergaul, mempersatukan keragaman dalam setiap percakapan. Ketika kembali ke komunitasnya masing-masing, bahasa suku menyambut kembali. Gotong royong memanggil semangat dalam setiap tindakan, hadir dalam hajatan dan kerjasama organisasi."

Keterikatan ini, sesuai keterangan Ibu Susiana, berbicara tentang "Gotong royong/*Cooperation*" sebagai pola interaksi yang membentuk jalinan masyarakat Sentral Baru. Suasana harmonis terpancar dari keberagaman suku yang terjaga, tanpa jejak konflik atau pertikaian. Kehadiran masyarakat suku Rejang yang sudah berkeluarga, dipadukan dengan suku Jawa dan Serawai, menciptakan panggung interaksi yang sejahtera. Dalam interaksi sosial, yang terungkap adalah tali persaudaraan yang tidak terputuskan, terwujud dalam kerjasama dalam jual beli, kunjungan saat musibah melanda, partisipasi dalam acara agama, serta bantuan sesama.

Namun, di balik harmoni ini, perbedaan nyata dalam bentuk usaha nampak. Suku Serawai dan Jawa lebih mengarah ke bidang pertanian, sedangkan suku Rejang cenderung menjadi pedagang. Meski usaha-usaha

⁷⁹ Susiana, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

ini bekerja sendiri-sendiri, ada hubungan tidak langsung yang terbentuk dalam kebutuhan hasil pertanian dan perdagangan. Ibu Ernika⁸⁰ melukiskan, "Komunikasi dan interaksi antar ketiga suku ini cukup alami, terhubung oleh bahasa nasional dan keluhan sehari-hari. Walaupun kerjasama dalam perdagangan tidak langsung, tetapi ada ketergantungan dalam hasil pertanian dan barang dagangan. Kekuatan interaksi sosial tergambar dalam harmoni yang memeluk semua perbedaan."

Dalam potret interaksi sosial yang terjalin di Sentral Baru, melalui cuplikan tersebut, ditemukan sebuah pola yang memukau, yakni "Persaingan/*Competition*". Namun, di balik dinamika kompetisi ini, harmoni tetap melintasi kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin antara masyarakat Suku Jawa, Serawai, dan Rejang terjaga dalam pola interaksi yang umum. Dalam ruang komunikasi, percakapan ringan dan sapaan hangat melukiskan keseharian mereka. Tetapi dalam konteks ini, bahasa Indonesia menjadi pilar penyatuan, menemani saat bahasa daerah belum familiar bagi setiap suku. Namun, ketika berbicara tentang kerja sama, wajah interaksi mengambil watak yang berbeda. Di sini, masyarakat Rejang yang cenderung sebagai pedagang, memiliki jalannya sendiri dalam dunia usaha. Di antara kategori interaksi sosial, kerja sama dalam pekerjaan terasa jarang dijumpai. Seiring waktu, masyarakat suku Serawai dan Jawa berkolaborasi dalam bidang pertanian, menciptakan kebersamaan dalam

⁸⁰ Ernika, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

bercocok tanam. Meskipun tidak jarang, batas-batas ini melampaui perbedaan suku, memperlihatkan bahwa interaksi tidak pernah terhenti dalam menjalin kisah kehidupan.

Suara yang senada pun mengalir dari beberapa responden lain, yang termasuk dalam jajaran warga Sentral Baru, Kecamatan Bermani Ulu. Pandangan serupa diutarakan oleh Efendi⁸¹, Didit⁸², dan Ratna⁸³, yang semuanya menjadi saksi kehidupan harmonis di kawasan tersebut. Mereka menjelaskan bahwa pola interaksi sosial antara suku Rejang, Serawai, dan Jawa berlangsung dalam harmoni, tanpa cela konflik. Sejatinya, di balik kisah ini, masyarakat telah merajut jaringan keterhubungan yang membangun kerjasama dalam jual beli, saling sapa, serta gotong royong dalam membantu sesama terutama ketika berhadapan dengan musibah.

Namun, dalam aspek pekerjaan dan usaha, tampaklah perbedaan mendasar. Hal ini diakui oleh masyarakat sendiri, termasuk dalam penjelasan dari Beta⁸⁴. Suku Serawai dan Jawa lebih cenderung menjalani profesi di bidang pertanian dan perkebunan, sementara masyarakat Rejang mengarah pada dunia dagang dan usaha. Dengan perbedaan mata pencaharian ini, pola interaksi berubah sesuai dengan konteksnya. Meskipun kerja sama dalam bentuk perkongsian belum terwujud, semangat

⁸¹ Efendi, Masyarakat Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

⁸² Didit, Masyarakat Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

⁸³ Ratna, Masyarakat Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

⁸⁴ Beta, Masyarakat Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

persaingan sehat terpancar dalam pertukaran hasil pertanian dan perdagangan, menunjukkan bahwa interaksi tetap tumbuh subur di tengah perbedaan.

Ungkapan lain yang menggambarkan keselarasan ini datang dari Rana⁸⁵ dan Hayati⁸⁶. Menurut mereka, pola dan bentuk interaksi sosial di antara suku-suku tersebut tidaklah rumit; malahan, di sini terbentuk rasa saling menghargai dan bekerja bersama. Dalam konteks pertanian, interaksi sosial seperti bertukar hasil bercorak persaingan yang sehat terjadi secara wajar. Di dalam kesehariannya, masyarakat terlihat menjalin koneksi melalui kunjungan saling menyapa, transaksi jual beli, serta sikap saling tolong-menolong yang mencerminkan semangat kebersamaan. Kesimpulannya, harmoni antara masyarakat suku Rejang, Serawai, dan Jawa terbentuk melalui pola interaksi sosial yang tidak hanya berupa hubungan fisik, tetapi juga menyiratkan semangat gotong royong yang tetap hidup di dalam keragaman.

Dalam sorotan mendalam terhadap dinamika masyarakat Sentral Baru, tampaklah ragam pola interaksi yang menghiasi relasi antara masyarakat suku Rejang, Serawai, dan Jawa: "Gotong Royong/ *Cooperation*", "Pertukaran/ *Exchange*", serta "Persaingan/ *Competition*". Keberagaman ini tidak mematahkan harmoni yang ada, dan tidak ada bekas luka konflik dalam kisah hubungan interaksi sosial di wilayah Kecamatan

⁸⁵ Rana, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

⁸⁶ Hayati, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Meskipun heterogenitas suku menjadi karakter kuat masyarakat di Sentral Baru, nyatanya mereka mampu merajut interaksi yang mengesankan, terwujud dalam sapaan akrab, saling bantu-membantu, berbagi, serta ritual jual beli yang menjadi bagian vital dari kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam dinamika yang hidup, terkadang hambatan dan kendala hadir sebagai cobaan di tengah hubungan sosial ini. Pada titik ini, fakta menunjukkan bahwa meskipun terjalin relasi yang harmonis, tantangan-tantangan tetap mewarnai setiap interaksi. Meskipun saling menghargai dan bersinergi, ketidaksesuaian pendekatan atau perbedaan dalam pandangan hidup bisa menjadi hambatan dalam menjalankan hubungan interaksi yang mulus. Pada bagian berikutnya, penulis akan lebih mendalam mengupas seputar hambatan dan kendala-kendala tersebut, mengajak kita meresapi penuh spektrum warna yang mewarnai interaksi sosial yang sebenarnya kompleks di Sentral Baru.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru dalam melakukan interaksi sosial

Kehadiran interaksi sosial dalam masyarakat heterogen membawa harapan ideal akan harmoni dan kerjasama yang menyatu. Namun, membangun interaksi sosial yang optimal memerlukan fondasi kuat dari dua aspek mendasar: kontak sosial dan komunikasi. Keduanya menjadi tonggak penting bagi suksesnya upaya mentransmisikan tindakan sosial secara simbolik kepada sesama individu. Dalam konteks ini, kontak sosial tidak sekadar merujuk pada fisik atau sentuhan, melainkan juga pada relasi dan

interaksi dalam ruang sosial. Sementara itu, komunikasi mengemban peran sentral sebagai aliran pesan dari satu individu kepada yang lain, menjadi pilar pendukung interaksi sosial yang berkesinambungan. Keberadaan kontak sosial dan komunikasi ini menjadi dasar yang harus terpenuhi untuk menggalang interaksi yang mulus, meraih keselarasan tanpa adanya kendala.

Namun, tidak jarang interaksi sosial dalam ranah relasi masyarakat berbenturan dengan kenyataan pahit hambatan dan kendala yang tidak terhindarkan. Kondisi ini nampak nyata dalam interaksi antara masyarakat suku Rejang, Jawa, dan Serawai di Sentral Baru, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat perbincangan dengan warga Sentral Baru, ternyata hanya satu hambatan yang mampu menghambat arus interaksi sosial mereka. Perbedaan bahasa yang signifikan menjadi rintangan utama, mengakibatkan komunikasi terasa kaku dan sulit dipahami antara individu dari suku Rejang dengan suku Serawai dan Jawa, serta sebaliknya. Bahasa, sebagai medium penting dalam interaksi, menjadi semacam jembatan yang harus ditempuh agar relasi dalam masyarakat semakin terjalin dengan baik.

Bahasa, sebagai bentuk media atau perantara, memiliki peran vital dalam mengantarkan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain. Pada esensinya, bahasa adalah sebuah sistem tanda bunyi yang digunakan individu untuk berkomunikasi serta berbagai keperluan lainnya. Semua tanda dan simbol dalam bahasa merupakan hasil dari proses sosial dan

budaya manusia, yang menjadi produk semiotik. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai-nilai dan norma ke dalam kultur masyarakat. Oleh karena itu, bahasa membentuk fondasi media yang mendukung terjalannya komunikasi yang efektif antara individu-individu.

Kesamaan bahasa atau setidaknya pemahaman terhadap satu bahasa yang sama akan memudahkan jalannya komunikasi di antara masyarakat dan menjembatani terbentuknya interaksi sosial yang lebih baik. Dalam konteks ini, bahasa memenuhi syarat esensial interaksi sosial dengan membentuk saluran komunikasi yang efisien antara pihak-pihak yang terlibat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Namun, di tengah masyarakat Sentral Baru yang terdiri dari suku Rejang, Serawai, dan Jawa, interaksi sosial menemui tantangan akibat kesulitan dalam memahami bahasa. Sebagian besar masyarakat Rejang di Sentral Baru umumnya tidak mahir berbahasa Indonesia atau bahasa daerah Serawai. Kondisi ini mengakibatkan hambatan dalam komunikasi, yang pada akhirnya memengaruhi kelancaran interaksi sosial secara keseluruhan. Sebuah pandangan yang sejalan diungkapkan oleh Sanuar⁸⁷, yang berpendapat bahwa interaksi sosial akan berjalan lebih lancar apabila masing-masing pihak menguasai dan memahami bahasa yang digunakan. Namun, ketidakmampuan dalam berbahasa mengakibatkan kendala dalam

⁸⁷ Sanuar, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

interaksi sosial. Dengan demikian, adanya hambatan bahasa di antara masyarakat Rejang, Serawai, dan Jawa menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial di Sentral Baru.

Pandangan lain yang signifikan diungkapkan oleh Sisma Yurlenda menyoroti kenyataan bahwa meskipun masyarakat Sentral Baru berasal dari suku dan budaya yang berbeda-beda, namun konflik antar mereka tidak ditemukan. Meski demikian, kendala yang muncul mengarah pada masalah bahasa. Sisma menjelaskan:

"Kami tidak pernah mengalami masalah atau konflik antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, meskipun perbedaan suku dan budaya kami sangat mencolok. Namun, kesulitannya sering muncul dalam hal bahasa. Banyak dari masyarakat suku Rejang agak kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, sementara masyarakat suku Serawai dan Jawa lebih mudah dalam memahami bahasa tersebut. Bahkan dalam lingkungan keluarga, anak-anak kecil diajarkan bahasa Indonesia. Namun, jika kita perhatikan orang dewasa dari suku Rejang yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, mereka cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Rejang dan mengajarkan bahasa tersebut kepada anak-anak mereka."⁸⁸

Permasalahan bahasa ini juga diakui oleh Patimah⁸⁹. Beliau menyatakan bahwa hambatan yang paling terlihat dalam interaksi sosial adalah masalah bahasa. Masyarakat suku Rejang lebih cenderung mengutamakan penggunaan bahasa Rejang daripada bahasa nasional. Jauhari⁹⁰, juga menggarisbawahi pentingnya kesesuaian bahasa dalam

⁸⁸ Sisma Yurlenda, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

⁸⁹ Patimah, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

⁹⁰ Jauhari, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

interaksi. Ia berpendapat bahwa tanpa pemahaman bahasa yang sama, komunikasi dan interaksi tidak dapat berlangsung. Kesesuaian bahasa menjadi prasyarat dalam membangun interaksi yang efektif.

Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya. Kendala dalam pemahaman bahasa mencerminkan pentingnya pemahaman lintas budaya untuk memastikan interaksi sosial yang sehat dan bermakna.

Pandangan-pandangan di atas menyoroti pentingnya bahasa sebagai elemen penyatuan dalam masyarakat heterogen suku dan bahasa. Di Sentral Baru, tempat di mana berbagai etnis dan suku berkumpul, bahasa menjadi faktor krusial dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Meskipun setiap suku memiliki bahasa sendiri seperti bahasa Rejang, Serawai, dan Jawa, memahami dan berkomunikasi dalam bahasa masing-masing seringkali sulit, yang mengakibatkan hambatan dalam berinteraksi.

Dalam situasi seperti ini, bahasa Indonesia muncul sebagai jembatan penting. Bahasa ini menjadi bahasa pemersatu yang memungkinkan semua individu dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa beberapa individu mungkin tidak mahir berbahasa Indonesia, yang mengarah pada kesulitan dalam menjalankan interaksi sosial. Pentingnya komunikasi dalam interaksi sosial juga tercermin dalam teori interaksi sosial. Komunikasi melalui bahasa lisan adalah cara manusia untuk menyampaikan pesan

kepada orang lain. Komunikasi menjadi elemen krusial dalam membangun interaksi sosial yang efektif dan berarti.

Komunikasi, dalam konteks interaksi sosial, dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Ada model komunikasi satu arah, di mana pesan diterima tanpa adanya respons atau interaksi lebih lanjut. Namun, ada juga model komunikasi interaktif di mana terdapat respons dan interaksi aktif antara komunikator dan komunikan. Keduanya memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa interaksi sosial berjalan lancar, baik, dan bermakna dalam masyarakat heterogen seperti Sentral Baru.

Dalam berbagai situasi, baik komunikasi linier maupun interaktif memiliki peran dominannya. Diskusi kelompok dan interaksi sosial lainnya sering menggambarkan dominasi model komunikasi interaktif, sementara dalam pesan satu arah, respons dapat kurang menonjol. Dalam pandangan Novianti⁹¹ yang terangkum dalam artikel "*Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*" terdapat delapan prinsip komunikasi umum yang membentuk dasar untuk memahami interaksi sosial:

Pertama, komunikasi sebagai paket isyarat, di mana pesan verbal dan isyarat tubuh melengkapi satu sama lain untuk menyampaikan pesan. Kedua, komunikasi sebagai proses transaksional, menggambarkan bagaimana semua elemen komunikasi berhubungan satu sama lain dalam suatu proses kompleks. Ketiga, komunikasi sebagai proses penyesuaian,

⁹¹ Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Andi, 2019) hal.

menekankan perlunya bahasa yang sama untuk berkomunikasi, dan jika bahasa berbeda, penyesuaian harus terjadi untuk menghindari hambatan. Keempat, dimensi isi dan hubungan dalam komunikasi, di mana hubungan antara komunikator berperan penting dalam menentukan makna pesan. Kelima, komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer yang menyatukan hubungan di antara komunikator. Keenam, komunikasi tidak terelakkan, karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi untuk bertahan dan berkembang. Ketujuh, komunikasi bersifat seperti rangkaian dipunkuasi, yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses berkesinambungan tanpa awal atau akhir yang tegas. Terakhir, komunikasi berpotensi ambigu, di mana pesan bisa memiliki lebih dari satu makna dan dapat ditafsirkan secara berbeda.⁹²

Delapan prinsip ini memberikan landasan bagi interaksi sosial di tengah masyarakat. Namun, semua komunikasi, baik modelnya, tidak akan berhasil tanpa pemahaman bahasa yang memadai. Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi, dan jika ada kesulitan dalam memahaminya, proses komunikasi pun akan terhambat. Kehadiran prinsip-prinsip komunikasi ini dalam masyarakat menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial yang efektif dan berarti, yang hanya bisa tercapai dengan bahasa yang dipahami oleh semua pihak terlibat.

⁹² Alo Liliwari, *Komunikasi Antara Personal, Cet. 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal. 44

Melihat kembali pada dinamika interaksi sosial di masyarakat Sentral Baru, tampak bahwa kendala yang paling menonjol adalah terkait dengan bahasa. Terutama pada masyarakat suku Rejang, di mana mayoritas dari mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia. Di sisi lain, masyarakat suku Serawai dan suku Jawa yang juga ada di Sentral Baru sebagian besar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik. Inilah faktor yang menjadi penghalang utama dalam interaksi sosial antara ketiga suku tersebut.

Hendi⁹³, memberikan perspektif yang cukup jelas mengenai situasi ini. Ia mengatakan bahwa ketika ketiga suku tersebut berinteraksi atau berbaur, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Namun, ketika kembali bergaul dengan masyarakat dari suku yang sama, mereka kembali menggunakan bahasa suku masing-masing. Kendala bahasa ini seolah menghasilkan pola komunikasi yang cenderung kompleks dan kadang membatasi kedekatan antarsuku.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Marlina⁹⁴, yang menekankan bahwa komunikasi antara suku Serawai, Rejang, dan Jawa sering kali terkendala oleh keterbatasan pemahaman bahasa. Meskipun mayoritas penduduk memahami bahasa Serawai sebagai bahasa lokal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masih ada sebagian kecil yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan

⁹³ Hendi, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

⁹⁴ Marlina, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

hambatan dalam interaksi sosial dan mengganggu keterjalinan hubungan yang seharusnya lebih baik.

Ironisnya, idealisasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam interaksi sosial tidak selalu terwujud dalam kenyataan. Kesulitan dalam berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat suku Rejang menjadi hambatan utama dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat yang paling penting dalam membangun relasi dan menghubungkan antara satu suku dengan suku yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui telaah mendalam pada bab-bab sebelumnya, terungkap sejumlah simpulan yang menjadi temuan signifikan dari penelitian ini. Dengan demikian, simpulan-simpulan ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial di antara masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Sentral Baru, yang berlokasi di Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, tampak berjalan harmonis dan efektif meskipun berada dalam keragaman etnis yang ada. Fenomena ini tercermin dari adanya kerja sama yang solid antara kelompok etnis tersebut, baik dalam bentuk gotong royong maupun dalam berbagai aspek kehidupan, dan terhindar dari konflik antarsuku. Kenyataan mengenai keberagaman suku di tengah masyarakat Sentral Baru tidak menjadi penghalang bagi interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Rejang, Serawai, dan Jawa. Pola interaksi ini meliputi saling sapa, bantu-membantu, berbagi, memberi dukungan kepada mereka yang mengalami musibah, serta transaksi dalam kegiatan jual beli. Dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multietnik di Sentral Baru melahirkan dua proses utama: proses asosiatif dan disosiatif. Dalam proses asosiatif, interaksi mencakup (1) kerja sama dalam bentuk kemitraan dan gotong royong, (2) asimilasi yang menunjukkan tingkat toleransi dan campur tangan perkawinan antar-etnis, serta (3) komunikasi. Sementara dalam proses disosiatif, jenis interaksi yang dominan adalah kurangnya

konflik fisik, dengan konflik non-fisik seperti perbedaan pandangan yang biasanya terjadi dalam forum musyawarah.

2. Hasil penelitian menyiratkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Sentral Baru dalam menjalankan interaksi sosial adalah masalah bahasa. Umumnya, masyarakat Rejang memiliki kendala dalam berbahasa Indonesia, yang berdampak pada hambatan komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kelancaran interaksi sosial. Namun, di pihak lain, masyarakat Serawai dan Jawa lebih terampil dalam berinteraksi karena umumnya paham dalam bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diulas beberapa saran penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah

Pemerintah dapat mengambil peran dalam mengembangkan program yang memperkuat pemahaman bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Rejang, Serawai, dan Jawa. Ini bisa berupa pelatihan bahasa Indonesia bagi mereka yang kurang lancar. Mendorong program-program yang mendorong asimilasi dan toleransi antar-etnis, seperti acara budaya bersama, lokakarya tentang keberagaman, dan kegiatan lain yang memupuk pemahaman dan hubungan yang baik antar-etnis.

2. Lembaga Pendidikan

Sekolah-sekolah di wilayah tersebut dapat memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi antar-etnis. Mendorong lembaga pendidikan

untuk menyertakan pendidikan multikultural dalam kurikulum, yang memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya dan nilai serta melatih keterampilan komunikasi lintas budaya.

3. Komunitas Lokal

Mengadakan acara-acara atau kegiatan kebudayaan bersama untuk memperkuat rasa persatuan antar-etnis, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai budaya masing-masing. Membentuk kelompok atau komunitas yang fokus pada penggunaan bahasa Indonesia, di mana anggota dari berbagai etnis dapat bersama-sama belajar dan berinteraksi dalam bahasa tersebut.

4. Pemuka Agama dan Pemimpin Masyarakat

Pemuka agama dan pemimpin masyarakat dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar-etnis dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial.

5. Media Lokal

Media lokal dapat mengambil peran dalam mengangkat kisah-kisah sukses kerjasama antar-etnis, mempromosikan interaksi sosial yang positif, dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memahami dan menghargai keberagaman.

6. Penelitian Lanjutan

Adanya penelitian lebih mendalam terkait dengan hambatan bahasa dalam interaksi sosial dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan solusi yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2018. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aslinda, Leni, 2007. *PengantarSosiolinguistik*, Bandung:Refika Aditama,
- Astiti, Winda Dwi. 2020. *Variasi Bahasa dalam Proses Persidangan Hukum Pidana di Pengadilan Negeri Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Diss. Universitas Airlangga,
- Azhar, Abdul Rafi. 2018. *Solidaritas anggota dalam komunitas sepeda onthel: Studi deskriptif komunitas GASSOLE di Kampung Padendeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati: Bandung,
- Botifar, Maria. 2016. *Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna danKonteks Sosial*, Wacana, Vol. 14, No. 1, Januari
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Damsar, 2018. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Depag, 2008. *Al-qur'an dan terjemahnya*, Bandung, Diponegoro,
- Diyah Atiek Mustikawati, *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Juli 2015
- Ekorusnoyo, 2013. *Kebudayaan Rejang*, Yogyakarta:Buku Litera,
- Fajri, Khoirul, 2019 . *Kajian Sociolinguistik Tuturan Kelompok Sosial Tertentu Dan Pemanfaatnya Untuk Komunikasi Persuasif Pada Pelatihan Membuat*, Jurnal Tuturan 8. 1
- Giyoto, *Sociolinguistik Dan Media Digital*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2020.

- Haryanto, A. , Nurfaidah, E. , & Lestari, D. A. (2020). "Penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta dalam perspektif sosiolinguistik. " *Prosiding Konferensi Nasional Linguistik (KONASLI) IV*,
- I. B. Wirawan, 2015. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, Cet. 4*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MP", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Koentjaraningrat 2008. *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kusnadi, Edi, 2017. *Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna*,
- Kusumadewi, E. D. 2020. "Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sosial di Desa Pucungrejo Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. " *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2)
- Lestari, Titje Puji. 2019. *Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya*, (Journal Lateralisasi, vol. 7 No. 2.
- Liliwari, Alo. 2017. *Komunikasi Antara Personal, Cet. 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Manan, Solihin. 2019. *Skripsi : pengantar kaidah berbahasa indonesia yang baik dan benar*, Surabaya: jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Surabaya,
- Maragustam, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta,
- Margono, S. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Munawwir, Achmad W. Fairuz, M. 2007. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif,
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama,

- Nasution, 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara,
- Novianti, Evi. 2019. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Andi,
- Nurmansyah, Gungsu. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, Jakarta: Aura Publisher,
- Ohoiwutun, Paul 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan*. (Terjemahan oleh Herman Sudrajat), Jakarta: Kesaint Blanc,
- Purwaningsih, S. 2019. *Pranata Sosial Kehidupan Masyarakat*, Semarang: ALPRIN,
- Reni, Engrid Septa. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, Lampung: Universitas Lampung,
- Rudi, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023
- Saleh, Muhammad. Mahmudah, 2006. *Sosiolinguistik*, Makassar: Badan Penerbit UNM,
- Soekanto, Soerjono. 2019. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UII Press,
- Sofyan A. P. Kau & Kasim Yahiji, 2019. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* Malang: Inteligencia Media,
- Soyomukti, Nurani 2014. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Srijanti, A. Rahman H. I. , Purwanto S. K. , 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Graha Ilmu,
- Strauss, Anselm. Corbin, Juliet. 2018. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunaryo, 2004. *Psikologi*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC,

- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,
- Syahputra, Doni. 2017. *Skripsi: "Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Antara Masyarakat Jawa dan Gayo di Desa Blang Jorong Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah"* FKIP Unsyiah Banda Aceh,
- Wahyu Wijayanta, *Hakekat Manusia Dalam Pandangan Filsafat*. Dikutip <http://yayanmafiozo35.blogspot.com>. Diakses pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 13. 58 WIB.
- Wahyuni, Tutik, 2021. *Sosiolinguistik*, Penerbit Lakeisha
- Warsiman, 2014. *Sosiolinguistik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press,
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*, Jakarta: Gramedia,
- Wijana, I. Dewa Putu, 2021. *Pengantar Sosiolinguistik*, Yogyakarta. UGM PRESS,
- Yongki Afrizal (Kepala Desa Sentral Baru), di akses pada tanggal 23 September 2022 Pukul 11. 37 WIB.
- Yongki Afrizal (Kepala Desa Sentral Baru), di akses pada tanggal 23 September 2022 Pukul 11. 37 WIB
- Zulhadi, 2012. *Skripsi Sosiologi: "Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi: Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor"* UIN SGD Bandung,
- Zulman, Hasab. 2015. *Anok Kutai Rejang, Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*, Kabupaten Lebong,
- Beta, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023
- Didit, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023
- Efendi, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023
- Ernika, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023
- Hayati, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023
- Hendi, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

Jauhari, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

Marlena, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

Patimah, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

Rana, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

Ratna, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

Sanuar, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

Susiana, Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 26 Juli 2023

Yurlenda, Sisma Masyarakat Sentral Baru Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, *Wawancara* pada tanggal 27 Juli 2023

D O K U M E N T A S I

DOKUMENTASI PENELITIAN



Bapak Didit (35) dari suku Jawa saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya.



Ibu Beta (33) dari suku Rejang saat diwawancarai oleh penulis di warung tempat ia berjualan



Ibu Ratna (44) dari suku Serawai
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Bapak Sanuar (49) dari suku Serawai
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Marlina (44) dari suku Rejang
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Bapak Jauhari (46) dari suku Rejang
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Bapak Hendi (30) dari suku Jawa
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Susiana (45) dari suku Rejang
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Rana (38) dari suku Serawai
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Hayati (45) dari suku Rejang
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Dewi (31) dari suku Rejang
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Bapak Efendi (40) dari suku Jawa
saat diwawancarai oleh penulis di rumahnya



Ibu Eni (46) dari suku Serawai
saat diwawancarai penulis di rumahnya



Ibu Susiana Yurlenda (44) dari suku Rejang
saat diwawancarai penulis di rumahnya



Ibu Ernika (30) dari suku Rejang
saat diwawancarai di warung tempat ia berjualan

PROFIL PENULIS



Ryen Meikendi adalah seorang individu yang memiliki hasrat mendalam dalam dunia menulis dan jurnalistik, khususnya dalam konteks budaya dan sosial. Latar belakang pendidikan dan minat pribadinya membawanya untuk menjelajahi dan menganalisis aspek-aspek yang kompleks dan menarik dalam bidang ini.

Selama masa studinya, ia menunjukkan dedikasi yang kuat untuk mewujudkan visi dan misinya menjadi seorang jurnalis. Ia terlibat aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan dunia jurnalistik dan terus mendalami pengetahuannya dalam bidang tersebut, terutama terkait isu sosial dan budaya serta isu-isu lainnya yang berdampak positif untuk masyarakat luas.

Dalam skripsinya yang berjudul “Pola interaksi sosial masyarakat antar suku di dusun iii desa sentral baru kabupaten rejang lebong (perspektif sosiolinguistik)” Ryen melakukan analisis yang komprehensif tentang bagaimana pola interaksi antar bahasa itu berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryen dalam skripsi ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terutama dalam konteks sosial. Hasil temuannya dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam bagaimana perbedaan bahasa dapat berdampak dalam kehidupan sosial pada masyarakat, dan bagaimana mencegah adanya perselisihan dan menciptakan masyarakat yang hidup rukun dan damai yang berkelanjutan.

Selain minat akademisnya, Ryen juga memiliki kemampuan jurnalistik, jurnalisme digital, keterampilan jurnalisme seluler, investigasi dan reportase, serta keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik. Ini memungkinkannya untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam tulisan maupun lisan.

Kehadiran Ryen Meikendi dalam dunia akademis tidak hanya terbatas pada skripsi ini. Ia memiliki visi yang kuat untuk terus berkontribusi dalam jurnalistik, mengambil peran aktif dalam penelitian, pengembangan, atau inovasi yang berdampak positif.

Ryen Meikendi adalah contoh mahasiswa yang berdedikasi tinggi dalam mengejar pemahaman yang mendalam dalam bidang jurnalistik. Skripsinya yang berfokus pada “Pola interaksi sosial masyarakat antar suku di dusun iii desa sentral baru kabupaten rejang lebong (perspektif sosiolinguistik)” menunjukkan komitmen dan semangatnya untuk terus berkontribusi dalam dunia akademis dan ilmiah. Dengan kualitas penelitiannya dan minatnya yang mendalam, Ryen memiliki potensi untuk mencapai pencapaian besar dalam bidang jurnalistik.